



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA
DALAM NOVEL “KALOMPANG”
KARYA BADRUL MUNIR CHAIR**

SKRIPSI

Oleh

**Meylinda Chandra Krisna Caronika
NIM 120210402004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA
DALAM NOVEL “KALOMPANG”
KARYA BADRUL MUNIR CHAIR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat/
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Meylinda Chandra Krisna Caronika
NIM 120210402004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Sugeng Sukrisno, S.Pd dan Ibunda Ika Fenti Kurnia Chandra Ningsih tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, dukungan, motivasi, jerih payah dan doa demi kesuksesan anaknya;
- 2) bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., dan Ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 3) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dan pengalamannya dengan penuh ketulusan.
- 4) almamater yang dibanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

MOTO

“Abhental Syahadat, Asapo’ Iman, Apajung Allah”

“Berbantal Syahadat, Berselimut Iman, Berpayung Allah”



* *)Hadi Abdul. 1967. *Madura Luang Prabhang*. Semarang: Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Meylinda Chandra Krisna Caronika

NIM : 120210402004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya Ilmiah yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel “*Kalompang*” karya Badrul Munir Chair” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2018

Yang menyatakan,

Meylinda Chandra K.C
NIM 120210402004

SKRIPSI

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA
DALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR**

Oleh

Meylinda Chandra Krisna Caronika
NIM 120210402004

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA
DALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Meylinda Chandra Krisna Caronika
NIM : 120210402004
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 1 Mei 1994
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel “*Kalompang*” karya Badrul Munir Chair” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP.19740419200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel “Kalompang” Karya Badrul Munir Chair; Meylinda Chandra Krisna Caronika, 12021040200. 2018; 69 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ataupun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal biasanya tercermin pula dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama ataupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah kearifan lokal masyarakat Madura yang terdapat dalam novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair? (2) bagaimanakah kearifan lokal tentang Roket Tase’ masyarakat Madura yang terdapat dalam novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair? (3) bagaimanakah pemanfaatan kearifan lokal pada novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair sebagai bahan alternatif materi sastra di SMA?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Dengan demikian data dalam penelitian ini adalah penggalan kalimat dan paragraf yang menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat Madura, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Kalompang” karya Badrul Munir Chair. Data yang digunakan berupa kata-kata dan kalimat yang mengidentifikasi adanya

kearifan local. Sumber yaitu novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama adalah peneliti dan instrumen tambahan adalah (bulpoin, kertas dll).

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair memuat unsur kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal yang ditemukan dalam novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair sebagai berikut : (1) Kerja keras, yang berupa praktek yang dilakukan dalam mencari rejeki. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. (2) Gotong-royong, yang berupa kegiatan bekerja sama sehingga pekerjaan akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. (3) pandangan orang Madura terhadap tokoh masyarakat yaitu dengan selalu mendatangi kiai atau tokoh agama setempat untuk mendapatkan nasihat, atau memberi saran. Dalam bahasa Madura disebut dengan istilah *nyabis*. (4) Rokot tase’ yaitu merupakan peristiwa ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Mahakuasa. Kearifan lokal masyarakat Madura dalam Novel Kalompang dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA dengan menjadikan novel sebagai materi pembelajaran dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Saran yang diberikan dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut: a. bagi guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra mengenai mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, b. bagi calon peneliti lain disarankan menganalisis novel “Kalompang” dari segi lainnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam, c. bagi siswa, Novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair ini membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik novel dan memahami amanat yang disampaikan dalam novel tersebut.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel “Kalompang” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa, serta yang dengan penuh kesabaran telah memberi bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd. selaku dosen penguji utama dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan selama proses ujian berlangsung;
- 6) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 7) Badrul Munir Chair, selaku penulis dari novel *Kalompang*, yang dengan sabar membantu dan memberi nasihat dari awal penelitian hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

- 8) Saudara dan sahabat sekaligus teman berbagi: Fitri Andriyanti, Iryeni Andi Pratiwi, Atiqah Fauziyyah Agustin, Dian Rahmawati, Mei Aditya Nursa'ida, Beti Septia, Ike Rosiana Rosadi, Pramitha, Nur Lailatul Fajariani, Usman Heri Purwanto dan terimakasih untuk dukungan dan seserta keluarga besar Bondowoso yang selalu memberi dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini,
- 9) teman-teman seperjuangan PPL SMPN 7 Jember yang saling memberikan semangat dan membantu selama menyelesaikan skripsi ini;
- 10) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang saya banggakan;
- 11) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, , 24 Juli 2018

Penulis

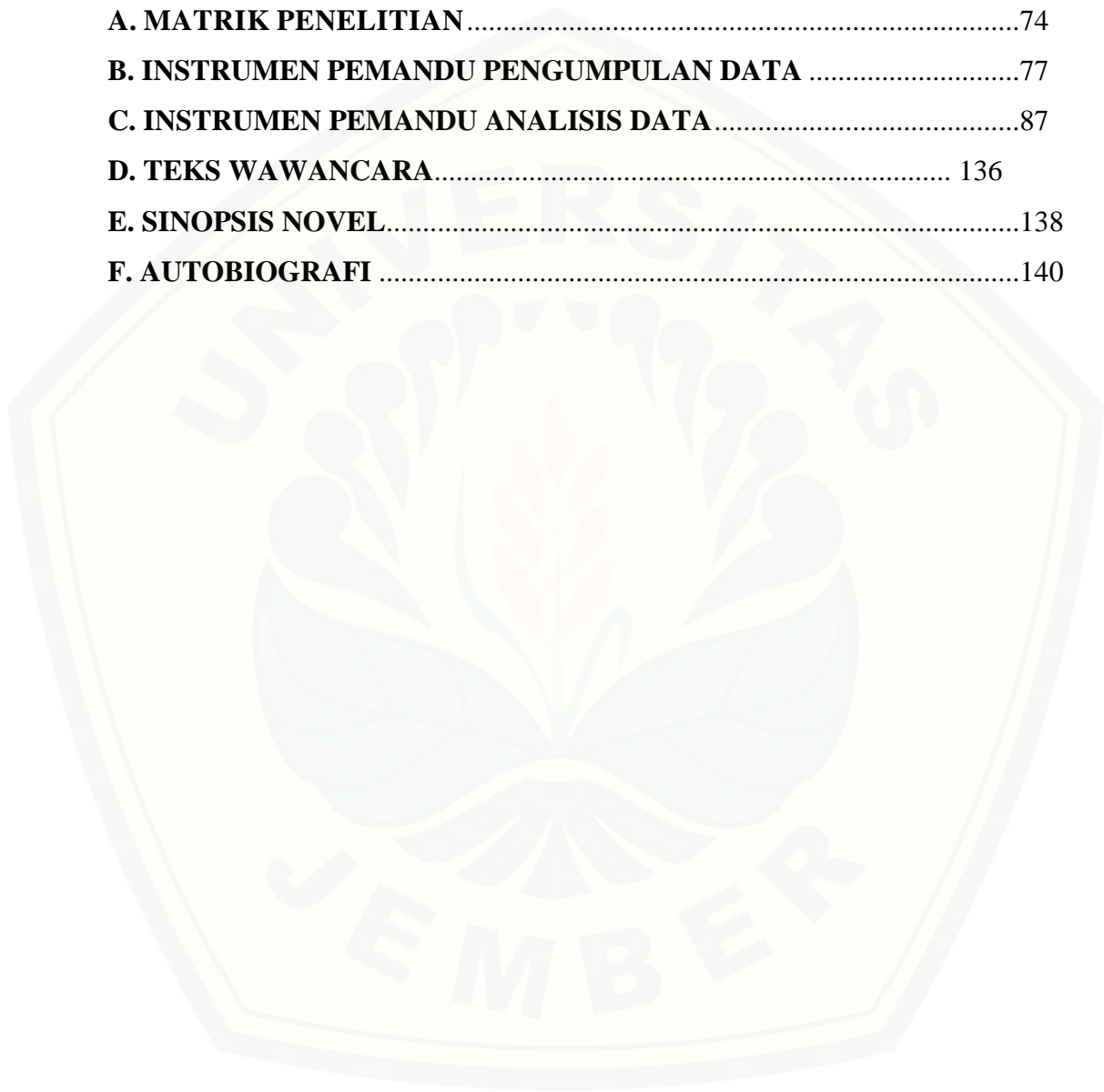
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PEGAJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Novel	8
2.2 Kearifan Lokal	9
2.2.1 Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal	9
2.3 Kalompang	9
2.4 Masyarakat Madura	10
2.4.1 Karakter Masyarakat Madura	12
2.4.2 Cara Orang Madura Memperlakukan Tamu	15

2.5 Ritual Upacara Rokat Tase'	16
2.6 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	18
2.7 Alternatif Materi Dalam Pembelajaran Sastra	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	21
3.1.1 Jenis Penelitian	21
3.1.2 Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.2.1 Data	22
3.2.2 Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1 Pengumpulan Data Mengenai Kearifan Lokal Masyarakat Madura	23
3.3.2 Pengumpulan Data Mengenai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	27
3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data	28
3.6 Prosedur Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Kearifan Lokal Tentang Etos Kerja Masyarakat Madura	31
4.2 Kearifan Lokal Tentang Rokat Tase' Masyarakat Madura	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR BACAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	74
B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA	77
C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	87
D. TEKS WAWANCARA	136
E. SINOPSIS NOVEL	138
F. AUTOBIOGRAFI	140



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan cermin dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai tuntunan hidup untuk menghadapi setiap permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Rahyono (2009) mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Menurut Arnold dalam Jenks (2013:26) Kearifan lokal adalah upaya untuk mengejar kesempurnaan total manusia dengan cara mengenal dan mengetahui, tentang segala sesuatu yang menjadi perhatian manusia, dan segala hal terbaik yang pernah dipikirkan dan dikatakan di dunia.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan hidup yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma dan aturan sebagai pegangan. Segala aktivitas yang dilakukan dalam bermasyarakat seperti, cara bertingkah laku yang baik, cara berperilaku jujur dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah dengan bijak sudah terdapat dalam kearifan lokal setempat yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Kearifan lokal meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian, dapat berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup. Aspek-aspek tersebut kemudian menjadi

bagian dari cara hidup yang akan dihadapi. Berkat kearifan lokal manusia dapat melangsungkan kehidupan bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana, 2010 : 2-3).

Pandangan hidup orang Madura tentang Tuhan bisa dilihat dari peribahasa “*Abhental Syahadat, Asapo’ Iman, Apajung Allah*”. Lalu, dari segi *rokat tase’* pandangan orang Madura tentang ruang bisa dilihat dari susunan nasi rasol/tumpeng di rokat tase’. Dalam tumpeng selain nasi berbentuk kerucut yang melambangkan gunung, dan aneka lauk pauk yang melambangkan daratan, ada wadah yang disebut “*kom-koman*” yang melambangkan daratan. Wadah berisi air (*kom-koman*) merupakan khas dari Madura, yang menunjukkan pandangan hidup orang Madura bahwa mereka memuliakan lautan. 2. Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Pandangan hidup orang Madura yang lain tercermin pula dalam ungkapan *bhuppa’ bhabhu’ ghuru rato*. Orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada kedua orangtua(nya), kemudian pada *ghuru* (ulama/kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarhikal.

Etos dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan (Rifai, 2007:347). Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai Allah. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati (Rifai, 2007:347). Selanjutnya Rifai (2007: 249) menuturkan bahwa ketika melakukan pekerjaan pekerja Madura akan selalu menunjukkan sikap *ce’ ngadhebbha da’ lalakonna* (sangat bersungguh-sungguh melaksanakan

pekerjaannya), sehingga dengan rajin dan hati senang dapat melaksanakan tugasnya. Dalam kondisi semacam itu, ia akan sangat papa dha' pangghabayan, artinya paham benar pada pekerjaannya sehingga dapat melaksanakan dengan penuh percaya diri, tidak kenal lelah, tidak kikuk, atau gugup.

Unsur pembentuk kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai. Nilai, menurut Brown (dalam Abdi 1998:239) sangat berkaitan dengan moral, kode-kode susila, dan hal-hal lain yang menentukan pola pikir seseorang tentang apa yang semestinya dilakukan. Alasan memilih kearifan lokal untuk diteliti karena Cerita dalam novel *Kalompang* ini lebih menonjolkan tentang karakter orang Madura yang diperankan oleh Mattali dan karakter masyarakat Madura dalam menghadapi permasalahan hidup. Novel *Kalompang* terdapat banyak nilai-nilai kebudayaan dan pedoman hidup yang dapat dijadikan contoh dalam menghadapi berbagai masalah dalam bermasyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal adalah *rokat tase'*. *Rokat tase'* merupakan bentuk dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahakuasa atas hasil tangkapan ikan di laut selama setahun. Selain itu juga, rokat bermakna meruwat, atau menyelamati laut, sehingga terbebas dari gangguan makhluk halus. Rokot disini memiliki dua konsep, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai selamatan.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku. Di dalam sebuah novel akan muncul peristiwa yang mengubah jalan kehidupan tokohnya, menceritakan mengenai kehidupan sosial budaya tokoh, watak tokoh, alur cerita serta sikap yang diambil ketika menghadapi masalah. Pengarang memosisikan dirinya sebagai masyarakat yang secara tidak langsung terlibat dalam fenomena masyarakat sekaligus dapat mempelajari mengenai masalah-masalah sosial dalam masyarakat, budaya, politik, serta mengenai isu-isu yang sedang berkembang saat itu.

Salah satu novel yang sangat lekat menggambarkan tentang kearifan lokal suatu daerah adalah novel berjudul *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Novel *Kalompang* adalah sebuah novel yang menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat pesisir pantai di Madura. Kehidupan masyarakat Madura yang masih

kental dengan adat istiadat dan budaya yang memiliki ciri khas menjadi daya tarik tersendiri yang digambarkan dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair tersebut. Melalui novel *Kalompang* tersebut, dapat dikaji lebih dalam tentang karakter masyarakat Madura dan ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura dalam novel ini.

Pemilihan novel *Kalompang* ini berdasarkan beberapa alasan: *Pertama*, novel *Kalompang* menyinggung atau menggambarkan kehidupan masyarakat Madura. Penulis mengambil kisah keluarga Mattali dan Rofiqah di sebuah Desa Kalompang, Sumenep Madura. Kisah keluarga dan masyarakat *Kalompang* bisa dijadikan acuan untuk memahami sebagian kecil ciri manusia Madura. *Kedua*, novel *Kalompang* mampu menggambarkan potret masyarakat Madura, salah satu yang menonjol adalah ritual kebudayaan *Rokat Tase* dan ritual turun perahu yang ada di dalam novel ini. *Ketiga*, novel *Kalompang* ini memperoleh Juara 1 dalam Kompetisi Tulis Nusantara 2013 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan tema Lokalitas, sehingga keunggulan novel ini dalam hal menggambarkan mengenai lokalitas tidak perlu diragukan.

Novel *Kalompang* menggambarkan kehidupan masyarakat Madura dengan kearifan lokal yang khas. Kearifan lokal yang tergambarkan dalam novel ini mampu mendeskripsikan beberapa kegiatan dan kebudayaan khas dari Madura yang menjadi salah satu daya tarik dari novel ini. Pengertian kearifan lokal (*s*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut John M. Echols dan Hassan Syadily dalam *Kamus Inggris Indonesia* (1992:229), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal Madura yang dimaksud ini diantaranya ialah norma, kebiasaan, yang digunakan etnik Madura di pulau Madura untuk berperilaku dan bertindak dalam bermasyarakat. Yang dimaksud nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan pegangan dalam berhubungan bermasyarakat seperti berbudi pekerti luhur, meningkatkan hubungan persaudaraan, saling

menghargai antar-sesama, gotong-royong semangat kerja dan mencegah dari hal-hal negatif seperti belaku sombong, tidak sopan, mengambil hak orang lain, berkata tidak jujur dan sebagainya.

Karakter dan sifat Masyarakat Madura yang khas tercermin dalam novel *Kalompang*. Orang Madura terkenal dengan sikap-sikapnya yang bisa dijadikan teladan, seperti menjunjung tinggi keadilan, adat dan perilaku dengan sesama manusia, dan etos kerja yang tinggi. Menurut Rifai (2007:241-242) kepercayaan pada kemapanan dan keteraturan dalam masyarakat, lingkungan, maupun pemerintah negara ini umumnya telah meyakinkan orang madura *tadhék tembhengan berre' salaje*(tidak ada timbangan berat sebelah). Selanjutnya Menurut Rifai (2007:245) dalam memainkan fungsi di lingkungannya, setiap orang Madura diminta untuk bisa mengukur sampai tahu betul kekuatan dan kelemahan, serta keterbatasan kemampuannya. Dengan perkataan lain, seseorang haruslah tahu diri.

Salah satu unsur penting dalam menentukan karakter ialah dengan melihat penokohnya. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Dalam sebuah novel yang berisikan mengenai budaya yang kuat maka harus memiliki karakter tokoh yang kuat. Maka dari itu, di dalam novel *Kalompang* terdapat tokoh-tokoh dengan karakter kuat sehingga mampu menggambarkan tentang kehidupan nelayan Madura yang tercermin dari karakter tokoh novel ini. Tema yang diusung dalam novel *Kalompang* ini juga menonjolkan kebudayaan Madura yang sangat kental akan nilai kereligiuitasannya.

Dari segi isi dan juga cerita yang menarik novel ini dapat dijadikan alternatif materi di sekolah, yaitu tentang menelaah kearifan lokal dalam novel. Dalam unsur intrinsik terdapat tema dan tokoh. Tema dan tokoh dalam cerita novel *Kalompang* dapat dijadikan pembelajaran moral yang baik bagi siswa. Siswa lebih berjuang dan tidak putus asa dalam menghadapi berbagai masalah layaknya tokoh Mattali yang berulang kali mendapat ujian dari Allah. Selain itu melalui novel ini siswa juga dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan

masyarakat Madura dan juga kebiasaan unik yang menjadi ciri khas dari masyarakat kepulauan Madura.

Pembelajaran sastra untuk SMA dalam kurikulum 2013 yang membahas novel diberikan di kelas XI Semester Genap dengan standar kompetensi inti 4. mengolah, menalar dan menyaji kasyasastra novel dan kompetensi dasar 3.20 menganalisis pesan dari buku fiksi (novel) yang dibaca. Dalam praktik pembelajaran, novel *Kalompang* dapat dijadikan alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap karya sastra khususnya untuk memahami pesan moral dalam novel dengan melibatkan unsur intrinsik tersebut. Siswa dapat memahami bagaimana struktur novel yang baik dan benar. Selain itu, siswa mampu mempelajari makna kehidupan melalui salah satu tokoh yang terdapat dalam novel *Kalompang* ini. Berdasarkan uraian di atas, dipilihlah judul “*Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Kalompang karya Badrul Munir Chair*”

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Penelitian tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Kalompang* ini memiliki tiga pokok permasalahan. Rumusan permasalahan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah kearifan lokal masyarakat Madura yang terdapat dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair?
- 2) bagaimanakah kearifan lokal tentang *Rokat Tase'* masyarakat Madura yang terdapat dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair?
- 3) bagaimanakah pemanfaatan kearifan lokal pada novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair sebagai bahan alternatif materi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair.
- 2) bagaimanakah kearifan lokal tentang *Rokat Tase* masyarakat Madura dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair.
- 3) mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal pada novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair sebagai bahan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) bagi peneliti, selain dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kearifan lokal masyarakat Madura, juga menambah kepuasan batin.
- 2) bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai contoh bacaan untuk melaksanakan pembelajaran sastra.
- 3) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan pembelajaran kajian unsur intrinsik pada siswa kelas XI serta bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- 4) bagi pemerhati pendidikan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai dasar pengembangan pembelajaran karakter, khususnya pembelajaran karya sastra.
- 5) bagi siswa, untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide-idenya melalui karya sastra.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang meluas atau perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi variabel. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup.

- 2) karakter masyarakat Madura terkenal dengan wataknya yang keras, saling peduli dengan sesama saudara, memiliki sisi religius yang baik. Selain itu, juga memiliki watak pekerja keras. Masyarakat Madura memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru atau kyai setempat.
- 3) *rokat tase'* juga disebut Petik Laut, atau Larung Sesaji bagi masyarakat Jawa, merupakan peristiwa ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Mahakuasa yang telah memberi limpahan hasil ikan tangkapan di laut.
- 4) novel *Kalompang* merupakan novel karya Badrul Munir Chair yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada tahun 2013. Novel perdana BMC ini diganjar juara 1 dalam kompetisi Tulis Nusantara 2014 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- 5) alternatif materi pembelajaran sastra adalah pelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar-mengajar dan berharap siswa mampu memahami bacaan sastra. Diharapkan agar siswa mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:.,
1) Pengertian Novel, 2) Kearifan Lokal, 3) Masyarakat Madura , 4) *Rokat Tase'*,
5) Alternatif Materi dalam Pembelajaran Sastra

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi. Novel atau *noveau* (Inggris:*noveau*) berasal dari Itali *novella* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita, dalam *The American Collage Dictionary* dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (dalam Tarigan. 1993:164).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya. Menurut Zulfahnur (dalam Nesaci 2012) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Menurut Esten, (1984:9) Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat “realitas objektif” dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai cerminan dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai tuntunan hidup. Didalam kearifan lokal memuat berbagai pedoman hidup, dan juga budaya yang telah ada sejak dahulu.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.

Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ataupun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal biasanya tercermin pula dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama ataupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

2.2.1 Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi. Sartini (2004: 113) mengemukakan, di antara fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia; (3) untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial, (6) bermakna etika dan moral; serta (7) bermakna politik.

Bentuk dan jenis kearifan lokal Madura adalah norma, kebiasaan dan ungkapan tradisional seperti pantun, sya'ir dan *bittowa*. Yang dimaksud nilai budaya Madura yang terkandung dalam kearifan lokal Madura adalah nilai-nilai yang dapat mengarahkan dan menganjurkan kepada hal-hal positif dan mencegah serta melarang kepada hal-hal negatif.

2.3 Kalompang

Menurut salah satu warga desa Kalompang, nama Kalompang sendiri, merupakan nama sebuah pohon yang kemudian diadopsi nama sebuah kampung. Konon, dulu ditengah kampung ada pohon Kalompang yang sangat besar. Kalompang atau kepuh (*Sterculia Foetida*) merupakan sejenis pohon yang masih berkerabat dengan kapuk randu. Tinggi dengan batang besar menjulang, pohon ini kerap didapati di hutan-hutan dekat pantai. Karena di kampung itu dahulu sangat rindang dan banyak ditumbuhi pepohonan, tidak heran jika disana juga tumbuh pohon Kalompang. Dari situlah nama Kalompang sebagai nama kampung bermula.

2.4 Masyarakat Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura ini besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sebanyak 4 juta jiwa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam Gerbangkertosusila. Dan uniknya Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di Madura selain terdiri dari wilayah daratan, terdiri pula dari kepulauan yang berjumlah 126 pulau.

Masyarakat Madura dikenal juga memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah khas disini menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu Buppa, Babu, Guruh, dan Ratoh (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan). Menurut Haryono (2009:45-46) Banyak persepsi masyarakat luar memberikan beberapa penilaian tentang Madura dan masyarakatnya, yaitu:

Pertama, rakyat Madura dinilai mempunyai watak keras, tidak mau mengalah. Tidak tahu secara pasti apa yang mempengaruhi sampai ada berstatement seperti itu, Pandangan ini Clurit, dan Carok adalah kultur Madura merupakan pandangan yang sudah tidak asing lagi didengar dari ungkapan-ungkapan mereka ketika mendengar kata Madura, dan sudah tertanam dengan kuat dalam memori mereka bahwasanya Madura adalah wilayah berdarah yang penuh kekerasan, semua masalah hanya diselesaikan dengan kekerasan, dan pertumpahan darah.

Kedua, SDM rendah, pandangan mereka terhadap permasalahan ini tidak separah anggapan- anggapan terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang pernah dilakukan rakyat Madura, ketika perspektif mereka terhadap clurit, dan carok sangat mendominasi mereka, bahkan hampir semua memori mereka, namun dalam masalah ini masih bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama yang

menganggap rakyat Madura rendah, dan yang menganggap SDM Madura unggul. Yang menganggap SDM rakyat Madura rendah biasanya dari kalangan yang kurang memperhatikan secara langsung kualitas rakyat Madura, hal ini biasanya banyak terjadi diluar dunia lembaga pendidikan yang tidak berinteraksi langsung dengan rakyat Madura (siswa, atau mahasiswa Madura), atau bisa dikatakan orang-orang yang terpengaruhi oleh data-data jumlah lembaga yang dianggap menjadi ukuran kualitas SDM suatu wilayah tertentu, dalam hal ini biasa dilakukan oleh pemerintah, dan instansi formal lainnya, dan orang yang memandang Madura dari kejauhan, seperti masyarakat biasa. Sedikitnya lembaga pendidikan yang ada di Madura, dan terbatasnya universitas berkualitas menjadi alasan terkuat untuk mengatakan rakyat Madura adalah rakyat yang awam, tidak mengenal pendidikan, tidak berkompetensi dalam bidang keilmuan, buta teknologi, dan tidak ada yang bisa dibanggakan dari Madura, sehingga muncullah sifat meremehkan terhadap rakyat Madura. Mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan baik sekolah maupun kampus merupakan pusat pembentukan SDM yang berkualitas, jadi bagaimana mungkin SDM bisa berkualitas jika tempat produksinya terbatas (tidak memadai).

Ketiga, mayoritas agama di Madura adalah Islam. Kehidupan masyarakat di Kalompang tidak bisa lepas dari kentalnya religiusitas. Orang Kalompang yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan memiliki tingkat kepasrahan tinggi kepada Tuhan. Kehidupan keras sebagai nelayan yang abhantal ombak asapo' angin, berbantal ombak berselimutkan angin, meyakinkan orang Kalompang bahwa tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan Maha Pencipta laut dan ombak. Bahkan dalam bahasa Madura terdapat istilah abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah, berbantalkan syahadat, berselimutkan iman, dan berpayungkan Allah. Sebuah ungkapan yang menandakan kepasrahan secara total para nelayan Kalompang saat melaut secara khusus dan orang Kalompang pada umumnya. Kehidupan sehari-hari orang Kalompang pun tidak bisa dipisahkan dari aneka ritual agama. Keberadaan masjid, kiai, dan guru ngaji menjadi sumber kebijakan orang Kalompang.

Keempat, Keadaan geografis Madura memaksa orang Madura bersahabat dengan laut. Laut bagi orang Madura bukan lagi bagian dari tumpah darah tetapi darah mereka. Demikian juga dengan orang Kalompang, apalagi keberadaan Kalompang yang hanya beberapa meter saja dari bibir pantai. Dalam keseharian laut bagi orang Kalompang adalah tempat tinggal kedua setelah rumah.

Keunikan yang lain dari budaya Madura adalah pada dasarnya dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis masyarakat Madura yang kebanyakan hidup di daerah pesisir, sehingga mayoritas penduduk Madura memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Bahasan mengenai masyarakat Madura tidak akan lepas pada perkembangan sejarah masa lalu Madura di saat mendalami akar jaman sebelum dan sesudah masa kolonial Belanda

2.4.1 Karakter Masyarakat Madura

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Gulo. W (1977:126) menjelaskan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter setiap suku daerah masing-masing memiliki ciri khas. Termasuk masyarakat Madura khususnya di kepulauan Madura.

Salah satu karakter adalah kerja keras. Menurut Robbins dan Coulter (2010: 109), kerja keras adalah sebuah proses dimana seseorang atau kelompok individu yang membuat sebuah kerja keras yang untuk peluang agar menjadi sebuah nilai keuntungan untuk semua yang ada di dalam kerja keras itu. Dan sebuah kerja keras itu juga bisa menjadi kerja keras yang menggunakan sumber daya apapun yang disepakati siapapun yang terlibat. Menurut Penrose (1963) kerja keras adalah sebuah kerja keras yang terprediksi dan tersusun dengan baik dan dengan kerja keras akan mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Menurut Mien Ahmad Rifa'i (2007: 352) Sifat etos kerja orang orang madura secara luas di akui, sebab keuletan bekerja keras untuk mencari sesuap

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kearifan lokal Masyarakat Madura dalam Novel Kalompang karya Badrul Munir Chair diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Madura dalam Novel Kalompang sangat menggambarkan mengenai karakter dan sifat dari masyarakat Madura. Selain sifat dan karakter masyarakat madura yang dilihat dari etos kerja yaitu kerja keras dan gotong-royong, juga terdapat upacara kebudayaan yaitu upacara Rokas tase' yang setiap tahun dilaksanakan yang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki selama setahun, dan sekaligus berdoa untuk kelimpahan rezeki di laut.

Etos kerja yang di tampilkan dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair sangat jelas dan kompleks. Di dalam etos kerja itu terdapat karakter dan sifat kerja keras dan saling bergotong-royong dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kearifan lokal ini telah ada sejak dahulu dan telah diturunkan melalui ajaran-ajaran leluhur mereka yang sekarang menjadi karakter kuat masyarakat Madura. Kearifan Lokal dalam Novel Kalompang ditemukan data sebagai berikut: (1) kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat Madura tidak hanya dilakukan oleh para lelaki saja, namun wanita dan anak-anak juga sejak kecil telah terbiasa bekerja keras, masyarakat madura akan malu jika hanya berdiam diri di rumah tanpa bekerja; (2) gotong-royong, yang ditunjukkan dalam penggalan paragraf dalam novel menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan saling bergotong-royong dalam melakukan pekerjaan. Tidak hanya dalam pekerjaan, dalam kehidupan sehari-haripun jika ada tetangga saudara atau siapapun butuh bantuan maka orang madura tidak akan segan untuk saling membantu dan bergotong-royong dengan senang hati; (3) Pandangan orang

Madura terhadap tokoh masyarakat yakni sangat menghormati, seperti selalu pergi *nyabis* untuk meminta saran dan nasihat jika sulit untuk membuat keputusan. Selain itu juga, tokoh masyarakat seperti kiai setempat juga berperan penting dalam upacara keagamaan, yaitu sebagai pemimpin acara.

(4) Roket tase', adalah upacara ritual tahunan dan salah satu bentuk kearifan lokal sebagai bentuk harapan dan terima kasih atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun. Dalam tradisi Jawa disebut Ruwat, atau Petik Laut.

Novel *Kalompang* dapat dijadikan alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap karya sastra khususnya untuk memahami pesan moral dalam novel dengan melibatkan unsur intrinsik tersebut. Siswa dapat memahami bagaimana struktur novel yang baik dan benar. Selain itu, siswa mampu mempelajari makna kehidupan melalui salah satu tokoh yang terdapat dalam novel *Kalompang* ini, 3.20 menganalisis pesan dari buku fiksi (novel) yang dibaca, dengan indikator (1) mampu mengidentifikasi karakter dan sifat yang ada di dalam novel *Kalompang*, (2) mampu mencari amanat dalam novel *Kalompang*, dan (3) mampu menulis sinopsis novel *Kalompang* dengan menggunakan bahasa sendiri.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra mengenai mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik dalam novel dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Semester 2 Sekolah Menengah Atas.
- b. Bagi calon peneliti lain disarankan menganalisis novel *Kalompang* dari segi lainnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam.
- c. Bagi siswa, Novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair ini membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama

menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik novel dan memahami amanat yang disampaikan dalam novel tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Antonius Ponco, 2006, *Tradisi Madura: Dua Harapan pada "Rokat Tase"*, Kompas edisi 12 September 2006.
- Baidawi, Hanafi, 2008, *Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Ritual "Rokat Tase" di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)*, skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Busri, Hasan, 2010, *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*, Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Bustanuddin Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chair, Badrul Munir, 2014, *Kalompang*, Grasindo, Jakarta.
- C.A. Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Daeng, Dr. Hans J, 2008, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Dr. Hans J. Daeng. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Edisi Revisi Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Fathony, Ir. Budi, MTA, 2009, *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*, Intimedia, Malang.

- Guntur Tarigan, Henry. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Offset Angkasa
- Hasan Busri. 2010, *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*, (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang,)
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita
- Husniah, Furoidatul, dkk. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Gress Publishing.
- Ibnu, Mukhadis, & Dasna. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Malang
- Ismail, Dr. Arifuddin, 2012, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Isnaini, Nurul, 2008, *Pembelajaran Nilai Moral kepada Masyarakat melalui Upacara Adat "Rokat Tase" (Studi Praktik Pendidikan Informal di Desa Dharma Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang-Madura)*, skripsi pada Universitas Negeri Malang, tidak diterbitkan.
- James Danandjaja.1997. *Forklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Jenks, Chris. 2013, *Culture: Studi Kebudayaan*, diterjemahkan dari *Culture* oleh Erika Setyawati, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jonge, Hubb de.1998. *Madura dalam empat zaman*. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- M. Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moentaha, Salihen, 2005, *Bahasa Madura Bukan Lingua Franca*, dalam Majalah Info Sumenep, edisi I, 01-10 Desember 2005.

- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Munir Chair, Badrul. 2014. *Kalompang*. Jakarta : Grasindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Peursen, C.A. 1976, *Strategi Kebudayaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987, *Manusia Dengan Alamnya*, Bina Aksara, Jakarta
- Rahman, Jamal D., 2013, *Sesisir Pisang Kiai: Sedikit tentang Kosmologi Madura*, pengantar dalam buku *Rahasia Perempuan Madura A*. Dardiri Zubairi, Al-Afkar Press, Surabaya.
- Rahmani, Abdi. 2009. Membangun Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Arrisalah* Volume 5, 2009 (halaman 239)
- Ratna, nyoman kutha, 2009. *Stilistika : kajian puitika bahasa, sastra dan budaya*. Yogyakarta : pustaka belajar
- Ridwan, Nurma Ali. (2007), Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Jurnal Ibda'* (P3M STAIN Purwokerto), Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2007, hlm 27-38.
- Rifai, Mien Ahmad, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Pilar Media, Yogyakarta.
- Santosa, Edi. (2012). *Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa*, *Majalah Forum*, Vol. 40, No. 1 hlm 12-25.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa

Sofyan akhmad dan akhmad haryono. 2009. *Kearifan Lokal Madura*. Jember : Fakultas Sastra Unej

Sumintarsih, Dra. Isyanti, dkk. 2005. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: BPNB DIY

Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset

Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sutejo, Kasnadi, 2010. *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta : Pustaka Felicha

Univeritas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Ketiga*. Jember: Jember univeristy Press

Usman Pelly. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: DIKTI

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian
“Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Kalompang karya Badrul Munir Chair”	<p>1) bagaimanakah kearifan lokal masyarakat Madura yang terdapat dalam novel Kalompang karya Badrul Munir Chair?</p> <p>2) bagaimanakah kearifan lokal tentang Roket Tase’ masyarakat Madura yang terdapat dalam novel Kalompang karya Badrul Munir Chair?</p> <p>3) bagaimanakah pemanfaatan kearifan lokal pada novel Kalompang karya Badrul Munir</p>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif.	<p>Data: Data merupakan keterangan yang bersifat nyata. Data diperlukan sebagai bahan yang akan dianalisis. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf pada novel Kalompang karya Badrul Munir Chair mengenai kearifan lokal masyarakat Madura beserta karakter dan kebudayaan masyarakat Madura dalam novel tersebut.</p> <p>a. Dokumen tertulis berupa</p>	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi	<p>1. Analisis data mengenai karakter kepemimpinan dalam novel <i>Kalompang</i> karya Badrul Munir Chair:</p> <p>a. Membaca data</p> <p>b. Reduksi data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Interpretasi data</p> <p>e. Penarikan Kesimpulan</p>	Instrumen pengumpul data dan instrument pemandu analisis data

	<p>Chair sebagai bahan alternatif materi sastra di SMA?</p>		<p>kata-kata, baris dan bait yang mengekspresikan adanya kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel Kalompang karya Badrul Munir Chair.</p> <p>b. Pembelajaran sastra untuk SMA dalam kurikulum 2013 yang membahas puisi diberikan di kelas XI Semester Genap dengan standart kompetensi 3. mengolah, menenalar dan menyaji kasya sastra novel dan kompetensi dasar 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel) yang dibaca. Dalam praktik pembelajaran, novel Kalompang karya Badrul Munir Chair dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar</p>		<p>2.Analisis data mengenai penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra dengan merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar.</p>	
--	---	--	---	--	---	--

tersebut.

Sumber Data:

- a. Novel Kalompang karya Badrul Munir Chair, dan beberapa informasi, buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Pemilihan novel ini didasarkan atas pertimbangan peneliti terhadap kearifan lokal Masyarakat Madura yang terkandung dalam penelitian ini.
- b. Kurikulum 2013 berupa silabus dan RPP yang menjadi bahan acuan untuk menentukan kompetensi dasar dalam pemanfaatan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No.	Data Novel	Karakter Masyarakat Madura		Ritual Kebudayaan	
		KK	GR	RT	TP
1.	<p>....</p> <p><i>“Di tengah ada kapal karam, Man!” seseorang berteriak dari kejauhan. Sepauh badannya masih terendam air. Ia berenang-renang kecil menuju tepi. Orang-orang yang sedang berkumpul di pasar ikan itu seketika menoleh kearahnya.</i></p> <p><i>“Di tengah ada kapal karam. Man!” Ulangnya sekali lagi, “Kapal penumpang”.</i></p> <p><i>(Kalompang, 2014 : 19)</i></p>		√		
2.	<p>....</p> <p><i>“Perahu siapa yang siap pakai?” tanya seseorang</i></p> <p><i>“Perahuku siap, tapi solarnya habis,” jawab</i></p>		√		

	<p>seseorang diantara keramaian. “ada yang punya simpanan solar?” “Di rumahku ada!” seseorang lainnya menyahut, ia bergegas pulang kerumah untuk mengambil solar yang sebenarnya ia persiapkan untuk berangkat melaut nanti malam. (Kalompang, 2014 : 20)</p>				
3.	<p>.... Setiap mendengar berita kapal karam, nelayan-nelayan selalu bergegas menuju lokasi kejadian yang telah dikabarkan. Sebelum semuanya terlambat, barangkali masih ada yang bisa diselamatkan, banyak yang bisa mereka lakukan untuk membantu memberikan pertolongan. (Kalompang 2014:20)</p>		√		
4.	<p>.... Mattali melangkahkan kaki meninggalkan rumahnya dengan lesu. Niatan untuk beristirahat di rumah selama seminggu harus terganggu permasalahan yang membuat pikitannya tidak tenang. Namun ia</p>	√			

	<p>harus kembali melaut. Ia telah berlibur terlalu lama, meskipun waktu liburnya harus terganggu dengan permasalahan-permasalahan yang menimpa Adnan. (Kalompang, 2014 : 65)</p>			
5.	<p>.... Lelah ia yang ia rasakan ketika berurusan dengan Durrahman melebihi lelah yang ia rasakan setelah banting tulang selama seminggu ditengah lautan. Jika bekerja di laut ia hanya menguras tenaga, berurusan dengan Durahman telah menguras tenaga dan pikirannya. (Kalompang, 2014 : 65)</p>	√		
6.	<p>.... <i>"Tapi aku malu jika harus hidup bergelimang utang, Kak."</i> <i>"Insya Allah utang-utang itu bisa segera kita lunasi, Le'. Doakan saja besok dapat ikan banyak."</i> (Kalompang. 2014:69)</p>	√		
7.			√

	<p><i>Rumah Kalebun Sonhaji dipenuhi nelayan-nelayan seantero Ambuten. Nelayan-nelayan yang hadir di rumah Sonhaji, juga tokoh masyarakat mulai dari Kyai, pengurus perkumpulan nelayan, hingga perwakilan dari kecamatan berkumpul untuk membicarakan upacara Rokat Tase'.</i></p> <p><i>Upacara ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai bentuk harapan dan terima kasih atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun.</i></p> <p><i>(Kalompang, 2014 : 84)</i></p>				
8.	<p>....</p> <p><i>Nelayan-nelayan tak pernah pulang dengan tangan hampa. Kebutuhan mereka akhir-akhir ini tercukupi. Untuk itulah, mereka harus berterima kasih pada Penguasa Laut, Sang Pemberi Kehidupan, Yang Maha Luas Kekuasaannya: Allah Tuhan Semesta Alam.</i></p> <p><i>(Kalompang, 2014 : 85)</i></p>			√	
9.	<p>....</p> <p><i>Sesajian itu telah disiapkan dari hasil sumbangan warga. Beberapa orang yang ditugaskan Kalebun kemarin telah berkeliling dari rumah ke rumah untuk menarik sumbangan sukarela demi berlangsungnya acara Rokat Tase' tersebut.</i></p> <p><i>(Kalompang, 2014 : 87)</i></p>		√	√	

10.	<p>....</p> <p><i>Jari-jari tangan penari Muang Sangkal yang lentik melemparkan beras kuning ke setiap penjuru sepanjang jalan yang dilewati arak-arakan, tarian itu diiringi tetabuhan grup saronen yang menari sepanjang jalan menuju tempat prosesi Rokot Tase' akan dilangsungkan, yaitu di pesisir kalompang.</i> (Kalompang, 2014 : 88)</p>			√	
11.	<p>....</p> <p>Sementara di laut, tak jauh dari hadapan ratusan orang yang khusyuk berdoa itu, beberapa perahu nelayan yang sudah dihias dengan aneka hiasan dan bermacam-macam aksesoris juga telah dipersiapkan. Perahu-perahu hias itulah yang akan mengantarkan miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian untuk dilarungkan ke laut lepas. (Kalompang, 2014:89)</p>			√	
12.	<p>....</p> <p>Setelah doa bersama memohon keselamatan dari segala marabahaya lautan yang dilanjutkan dengan gema selawat Nabi, para peserta upacara kemudian memperebutkan baskom dan ember-ember berisi air</p>			√	

	kembang beraneka rupa yang telah didoakan itu. Mereka meyakini air itu adalah berkah dan akan membawa keberuntungan bagi mereka. (Kalompang, 2014:89)				
13. Puncak dari rangkaian <i>Rokat Tase'</i> itu adalah melarungkan miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu ke laut lepas. Sebelum dilarungkan, miniatur-miniatur perahu dibawa menuju perahu-perahu nelayan yang telah dihias. (Kalompang, 2014:89)			√	
14. Sekitar tiga kilometer dari lepas pantai, perahu-perahu nelayan itu berhenti, dengan iringan doa para kiai, miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu akhirnya dilarungkan di lautan lepas. Pada upacara kali ini mereka melarungkan sembilan miniatur perahu, lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya yang hanya tiga, lima, atau tujuh buah, biasanya jumlahnya ganjil. (Kalompang, 2014 : 90)			√	
15. Miniatur-miniatur perahu berisi sesajian itu berlayar ke laut lepas, sementara perahu-perahu nelayan berputar-putar mengelilingi miniatur-miniatur perahu			√	

	<p>itu. Setelah semua miniatur-miniatur perahu itu tenggelam, perahu-perahu nelayan bergegas kembali ke pantai. Acara <i>Rokat Tase</i> pun usai. (Kalompang, 2014 : 90)</p>				
16.	<p>.... Meskipun perahu barunya itu sebenarnya sudah bisa dipakai berlayar, namun masih banyak proses yang harus dilewati Mattali. Ia akan mengecat ulang perahunya itu, mengadakan selamatan untuk menamai perahu barunya, kemudian melakukan ritual di atas perahunya ketika perahunya itu akan turun sungai. Ritual-ritual itu harus ia jalani agar perahu barunya membawa berkah dalam kehidupannya. (Kalompang, 2014:297)</p>				√
17.	<p>.... Puluhan orang berkumpul di tepi sungai Kampung Pesongaian. Mereka bersila di atas tikar pandan yang tergelar, duduk menghadap perahu baru Mattali yang sudah selesai di cat ulang. Di hadapan mereka, tepat di sisi perahu, berderet beberapa buah tumpeng dan air kembang tujuh rupa dalam bejana. Puluhan orang itu adalah tetangga dan teman-</p>				√

	teman Mattali, sengaja diundang untuk mendoakan perahu baru Mattali agar nantinya perahu itu membawa keberkahan. (Kalompang. 2014:299)				
18. Lantunan ayat-ayat suci dan doa-doa mulai dibacakan. Puluhan orang yang duduk bersila menghadap perahu baru Mattali itu khusyuk menggeleng-gelengkan kepala. Suara yang keluar dari mulut mereka menggema ke segenap penjuru tepi sungai. (Kalompang, 2014: 300)				√
19. Setelah rangkaian doa selamat yang dipanjatkan itu usai, puluhan orang itu menyantap tumpeng yang sudah disiapkan seng empunya hajat. Mereka makan dengan lahap, seakan hendak meraup berkah dari setiap butir nasi tumpeng suguhan selamat perahu baru Mattali. (Kalompang, 2014:300)				√

20.	<p>....</p> <p>Puluhan orang itu bahu-membahu mendorong perahu baru Mattali hingga berada di air sungai. Jika pada hari-hari biasa mereka meneriaki ‘yak lupis kuntul!’ sebagai seruan penyemangat, dalam ritual turun sungai untuk perahu Mattali ini mereka meneriaki salawat nabi, tentu saja agar perahu yang mereka turunkan untuk pertama kalinya ke sungai setelah dinamai sang pemilik barunya itu lebih berkah.</p> <p>“Allahumma shalli ‘ala Muhammad... Shallu alaih!”</p> <p>(Kalompang, 2014:300)</p>				√
21.	<p>....</p> <p>Mattali naik keatas perahunya setelah puluhan orang yang ikut mendoakan perahu barunya itu meninggalkan tepi suangai. Mattali membawa bejana berisi air itu mengitari seluruh bagian perahunya, memercikkan air kembang ke seluruh bagian perahunya. Dari gading depan, lalu memercikkan ke haluan perahu, beranjak ke tiang, lalu ke</p>				√

	buritan. (Kalompang, 2014: 301)				
22. Mattali mengguyur sisa air kembang itu ke bagin lambung yang tertulis nama perahunya, mengusap nama itu berulang-ulang. Setelah ritual memercikkan air kembang itu selesai, Mattali duduk bersila di geladak perahunya selama beberapa saat, membacakan doa kepada Yang Maha Kuasa. Ia bisikkan harapan-harapannya di atas perahu itu. Rofiqah diam-diam mengamini doa Mattali dari tepi sungai. (Kalompang, 2014 301-302)				√

KET:

KK : Kerja Keras

GR : Gotong-royong

RT : *Rokat Tase'*

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel C 1: Pemandu Analisis Data Tentang Kerja Keras Masyarakat Madura

No	Data Novel	Karakter Masyarakat Madura			Analisis Data	Keterangan
		KK	GR	TA		
		1.	<p>Setiap hari, orang-orang <i>Kalompang</i> memulai rutinitasnya sebelum subuh. Perempuan-perempuan akan sibuk di dapur belakang rumah, mengasapi ikan-ikan tangkapan yang tak laku dijual kemarin</p> <p>...</p> <p>Setelah perahu itu tidak ada, suaminya itu seakan tak punya jalan lain untuk menyambung hidup.</p>	√		

				<p>kondisi apapun. Kegiatan mengasapi ikan yang tidak laku dijual kemarin yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Kalompang merupakan sebuah ikhtiyar untuk mencari nafkah dengan jalan yang paling mungkin dilakukan, sejauh cara itu merupakan cara yang halal. Kegiatan para perempuan Kalompang tersebut dapat diibaratkan seperti pepatah karngarkar colpe' (mengais terus mematuk) sebagaimana dijelaskan di atas. Tidak hanya survive dengan memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang dimiliki, orang Madura bahkan akan berusaha bertahan dalam kondisi ekstrem sekalipun. Dalam novel Kalompang, gambaran bahwa orang Madura sangat teguh tekadnya dalam bekerja keras mencari nafkah digambarkan ketika Mattali tetap nekad melaut meski angin sedang kencang, yang digambarkan di bab tiga belas novel tersebut.</p> <p>Orang Madura memang terkenal senang bekerja keras. Orang Madura bekerja untuk menyambung hidup.</p>	
2.	“Anak-anak kecil dan kuli-kuli pikul itu hendak ngojur—membantu	✓		<p>Kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa sikap kerja keras masyarakat Madura memang sudah ada semenjak</p>	

<p>mengangkut ikan-ikan hasil tangkapan nelayan. Setelah ikan-ikan itu telah berpindah dari perahu menuju daratan, anak-anak kecil dan kuli-kuli pikul itu akan diberi upah beberapa ekor ikan.”.</p>			<p>mereka kecil. Tidak hanya kuli pikul saja, namun anak-anak juga senang bekerja mengangkut ikan hasil tangkapan. Tak jarang bahwa biasanya anak kecil yang hanya tahu bermain dan belajar, mereka juga berpikir tentang cara bekerja walaupun hanya diupah dengan seekor ikan.</p> <p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa tak hanya kuli pikul yang notabene adalah orang dewasa saja, namun anak kecil juga ikut membantu mengangkut hasil tangkapan nelayan dari petahu menuju daratan. Upah yang akan mereka dapatkan bergantung dari seberapa banyak ikan yang mereka angkut. Anak-anak akan merasa senang membantu tanpa berpikir hal ini adalah sebuah kerja yang melelahkan karena rutinitas ini telah dilihat dan dikerjakan semenjak kecil. Anak-anak tak menganggap bahwa ini adalah sebuah pekerjaan berat. Namun anak-anak melakukannya atas dasar suka karena dengan begitu anak-anak akan mendapatkan upah walau hanya beberapa ekor ikan. Hal ini mungkin akan berbeda jika yang melakukan bukan anak pesisir pantai, atau yang biasanya melakukan pekerjaan ini.</p>	
---	--	--	---	--

				<p>Kerja keras yang dilakukan orang Kalompang memang sudah dibiasakan dari beberapa kutipan penggalan paragraf yang telah di paparkan yaitu mulai anak-anak sampai orang dewasa.</p>	
3.	<p>“Mattali berjalan di garis pantai sambil mencari-cari sosok Rofiqah. Senyumnya terlihat semringah. Tak sedikit pun terlihat keletihan di wajahnya meski ia telah bekerja keras selama enam hari di tengah lautan, dipanggang sinar matahari jika terik siang, didekap dingin yang menusuk tulang ketika malam. Melimpahnya ikan tangkapan yang didapatnya hari itu terasa setimpal dengan kerja kerasnya selama sehari-hari di tengah lautan.”</p>	✓		<p>Mattali adalah seorang kepala rumah tangga yang berkewajiban bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga. Rofiqah adalah istri dari Mattali yang senantiasa menanti kedatangan suaminya sepulang melaut. Setelah tibanya di pantai, Mattali segera mencari Rofiqah istrinya dengan wajah tersenyum sekalipun telah bekerja selama sehari-hari ditengah laut.</p> <p>Kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa bekerja keras menjadi hal wajib bagi seorang pria. Mencari nafkah untuk keluarga sebagai kepala rumah tangga tak akan menjadi beban berat ketika pulang kerumah disambut dengan penuh cinta oleh istri dirumah. Sekalipun pekerjaan itu harus menyita waktu karena seorang nelayan akan menghabiskan lebih banyak waktu ditengah laut dibandingkan dengan di</p>	(Chair, 2014: 5)

				<p>rumah. Karena sumber penghasilan seorang nelayan hanya dengan pergi melaut. Di lautlah mereka akan mendapatkan penghasilan dari hasil tangkapan ikan. Kerja keras yang dilakukan seorang nelayan bukan tanpa rasa khawatir. Mereka mempertaruhkan hidup dan matinya ditengah laut hanya dengan mengandalkan kemampuan seadanya. Kapan saja hal yang tidak terduga bisa saja mengancam keselamatan mereka. Dengan kutipan kalimat di atas "...Tak sedikit pun terlihat kelelahan di wajahnya meski ia telah bekerja keras selama enam hari di tengah lautan...", membuktikan bahwa bekerja keras selama enam hari dibawah terik matahari, kedinginan ditengah malam, dan tentunya jauh dari keluarga tak membuat para nelayan mengeluh apabila hasil tangkapan dengan kerja kerasnya selama sehari-hari di laut setimpal.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa Mattali merupakan sosok pekerja keras dan tak pernah mengeluh sedikitpun meski pekerjaannya di laut beberapa hari sangatlah melelahkan.</p>	
4.	"Di laut, kehidupan Mattali	✓		Digambarkan dalam kutipan paragraf di atas bahwa	(Chair, 2014:

	<p>memanglah keras, namun di laut ia hanya berhadapan dengan alam. Kalaupun ia harus berkorban, hanya jiwa dan raganya yang terancam. Ketika Mattali mempunyai permasalahan di daratan, sebisa mungkin ia memilih jalan aman.”</p>			<p>kehidupan Mattali di laut sebagai Nelayan memanglah keras. Ketika Mattali pergi melaut, bahaya yang mengintai hanya akan menimpa dirinya tidak dengan keluarganya yang tidak ikut melaut. Dan ketika Mattali mempunyai masalah di daratan, maka sebisa mungkin Mattali memilih jalan aman demi keselamatan dirinya sendiri dan juga keluarganya.</p> <p>Mattali memang seorang pekerja keras, pada saat di laut Mattali tidak peduli akan bahaya yang kapan saja siap menghampiri. Namun Mattali juga berfikir tentang keselamatan keluarganya apabila Mattali bertindak secara gegabah dalam mengambil keputusan. Tidak sama halnya ketika Mattali ada di lautan. Mattali harus berfikir agar keluarganya tetap aman.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, Mattali rela berkorban nyawa saat ada bekerja di lautan maupun di darat. Pekerjaan dimanapun akan dikerjakannya dengan baik dengan mempertimbangkan keselamatan dirinya dan juga keluarganya.</p>	64)
		✓			

5.	<p>“Kalian bawa bekal banyak? Kalau perlu kita di Salembu seminggu penuh. Aku harus bayar utang, sekarang utangku banyak,” ucap Mattali seraya tersenyum getir.”</p>	✓		<p>Digambarkan dalam kutipan paragraf di atas bahwa Mattali bertanya pada awak kapalnya untuk membawa bekal yang banyak karena akan berlayar di Salembu selama seminggu penuh untuk melunasi hutang yang sudah menumpuk. Senyum getir yang diperlihatkan Mattali menandakan bahwa kehidupannya sedang tidak baik karena ada permasalahan yang membuat Mattali memiliki banyak hutang.</p> <p>Kalimat “Kalau perlu kita di Salembu seminggu penuh, bermakna bahwa Mattali terkesan memaksakan untuk melaut selama seminggu penuh di Salembu. Karena semakin lama melaut, maka hasil tangkapan melautnya akan semakin banyak agar Mattali segera melunasi hutangnya. Mattali harus kerja lebih keras, untuk mendapatkan hasil lebih banyak saat melaut. Tak peduli berapa lamapun ia harus melaut, karena Mattali memiliki tanggungan hutang yang harus segera ia lunasi.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, bahwa Mattali seorang pekerja keras. Dilihat dari kutipan penggalan paragraf di atas</p>	(Chair, 2014: 66)
----	--	---	--	---	-------------------

				membuktikan bahwa Mattali harus pergi melaut selama seminggu penuh di Salembu untuk melunasi hutang yang sudah menumpuk.	
6.	“Selama aku masih tinggal dan bekerja di dekat Kalompang, aku akan merasa tidak tenang, Kak. Lagi pula, jika tetap bekerja di sini, entah kapan aku bisa melunasi utang-utangku, utang-utang Kakak dan Mbuk.”	✓		<p>Kutipan paragraf di atas adalah kutipan kalimat yang diucapkan oleh Adnan adik Rofiqah. Adnan ingin pergi bekerja di luar Kalompang bahkan di luar pulau Madura untuk mencari kerja yang lebih baik, karena sebelumnya Adnan hanya bekerja sebagai sopir kakaknya dan mengantarkan Rofiqah membawa ikan hasil tangkapan Mattali untuk dijual ke kota. Karena Adnan merasa ikut bertanggung jawab dengan hutang yang dimiliki Mattali, maka Adnan memutuskan untuk tidak bekerja di Kalompang agar segera bisa membantu Mattali melunasi hutangnya.</p> <p>Kalimat “Selama aku masih tinggal dan bekerja di dekat Kalompang, aku akan merasa tidak tenang, Kak.”. Pada dasarnya kerja keras merupakan karakter masyarakat Madura. Sekalipun Adnan tidak mendapatkan ketenangan apabila bekerja di dekat Kalompang, tak membuat Adnan putus asa. Adnan berinisiatif untuk mencari pekerjaan jauh dari</p>	(Chair, 2014: 103)

				<p>Kalompang karena ingin tetap bekerja dan membantu kakaknya melunasi hutang seperti kutipan kalimat berikut: Lagi pula, jika tetap bekerja di sini, entah kapan aku bisa melunasi utang-utangku, utang-utang Kakak dan Mbuk.”. Adnan tetap ingin bekerja sekalipun masalah yang menimpanya membuat Adnan tak tenang jika bekerja di dekat Kalompang.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, bahwa Adnan harus tetap bekerja untuk membantu kakaknya melunasi hutang dengan cara mencari pekerjaan lain. Kerja keras Adnan terlihat dari tekadnya untuk tetap bekerja dan membantu kakaknya.</p>	
7.	<p>“Rofiqah sibuk dengan kipas dan ikan yang sedang dibakarnya, sementara Marlana sibuk dengan buku berisi catatan transaksi penjualan ikannya setiap hari, juga catatan utang tengkulak-tengkulak yang datang mengambil ikan</p>	✓		<p>Digambarkan dalam kutipan di atas bahwa Rofiqah dan Marlana adalah seorang wanita yang sedang bekerja. Rofiqah sibuk membakar ikan, sementara Marlana sibuk dengan cacatan dan buku yang sedang di pegangnya. Sosok 2 wanita Madura yang ditunjukkan dalam kutipan kalimat tersebut sedang bekerja keras.</p> <p>Kalimat “Rofiqah sibuk dengan kipas dan ikan yang</p>	

	kepadanya”			<p>sedang dibakarnya” dan kalimat “Marlena sibuk dengan buku berisi catatan transaksi penjualan ikannya setiap hari, juga catatan utang tengkulak-tengkulak yang datang mengambil ikan kepadanya”. Rofiqah dan Marlena adalah dua wanita yang menggambarkan bagaimana sosok wanita Madura khususnya wanita pesisir pantai bekerja dan tidak ada wanita yang hanya akan duduk terdiam tanpa ada yang dikerjakan. Rofiqah bertugas membakar ikan, dan Marlena bertugas untuk mencatat transaksi penjual ikan. Wanita juga bertugas membantu suami untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Sehingga tak jarang bahwa di pasar tempat menjual ikan ditemui banyak wanita yang berjualan dan berdagang.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa bekerja merupakan hal yang biasa dilakukan oleh kaum wanita tidak hanya oleh pria di pulau Madura khususnya Kalompang.</p>	(Chair, 2014: 103)
8.	“Ketika punggung Rofiqah mulai	✓		Penggalan kalimat di atas menggambarkan bahwa	

<p>merasa pegal sebab ikan yang telah dibakarnya sedari tadi sudah mencapai puluhan, Rofiqah berhenti mengipas bara api. Pantai berangsur sepi. Ini ikan terakhir yang ia bakar hari ini.”</p>			<p>Rofiqah yang telah bekerja hari itu dengan membakar ikan. Rofiqah merasa lelah karena ia telah membakar puluhan ekor ikan. Lalu Rofiqah berhenti mengipas bara api karena dilihatnya pantai sudah mulai berangsur sepi dan ikan yang Rofiqah bakar sedari tadi sudah cukup.</p> <p>Dilihat dari kalimat “Ketika punggung Rofiqah mulai merasa pegal sebab ikan yang telah dibakarnya sedari tadi sudah mencapai puluhan,” menunjukkan bagaimana Rofiqah membakar ikan yang jumlahnya tidak sedikit sehingga ia merasakan pegal dipunggungnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia bekerja sangat bekerja keras membakar ikan untuk mendapatkan upah. Bekerja keras merupakan karakter yang melekat dalam diri orang Madura. Selama wanita masih bisa bekerja, wanita Madura pantang untuk meminta dan akan tetap bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk membantu suami dirumah setelah lelah melaut sehari-hari.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut bahwa bekerja keras hingga badan terasa lelah dan letih merupakan hal yang biasa</p>	
--	--	--	---	--

				dilakukan oleh orang Madura.	
9.	<p>“Senja kali ini lebih sibuk dibandingkan hari-hari sebelumnya. Ketika hari beranjak temaram, lelaki-lelaki Kalompang yang sedang tidak melaut terlihat sibuk mencangkul tanah pasir di halaman rumah mereka, memasukkan pasir-pasir itu ke dalam karung. Jeda sebentar untuk salat magrib, mereka kembali ke halaman rumah mereka, kembali sibuk dengan cangkul dan karung-karung yang perlahan terisi pasir, kemudian menumpuk karung-karung itu beberapa meter dari titik pasang tertinggi yang sudah mereka perkirakan”.</p>	✓		<p>Berdasarkan penggalan kalimat di atas menggambarkan tentang kesibukan seorang lelaki-lelaki Kalompang yang selain tugasnya mencari nafkah ikan di laut dan bertanggung jawab atas kebutuhan sehari, tak lantas membuat para lelaki pada saat dirumah berdiam diri dan tidak bekerja. Namun lelaki Kalompang harus memastikan bahwa pekerjaan lainnya yang tidak bisa dikerjakan wanita harus dikerjakan. Seperti mencangkul tanah pasir di depan rumah untuk dijadikan tanggul pada saat air laut sedang pasang.</p> <p>Orang Kalompang terkenal dengan kerja kerasnya. Laki-laki maupun perempuan tidak terbiasa berdiam diri di dalam rumah tanpa mengerjakan pekerjaan apapun. Jikalau lelaki Kalompang tidak pergi melaut, maka akan ada pekerjaannya lainnya yang bisa dikerjakan di rumah untuk membantu pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh wanita. Misalnya seperti yang dicontohkan dalam percakapan paragraf di atas. Bahwa, lelaki Kalompang yang sedang tidak pergi melaut akan mengerjakan pekerjaan dirumah seperti</p>	

				<p>mencangkuli tanah didepan rumah kemudian dimasukkan ke karung dan ditumpuk menjadi gundukan di titik tertinggi air laut saat sedang pasang. Para lelaki akan melakukan pekerjaan yang ada dirumah sekalipun seharusnya waktu di rumah bisa digunakan untuk beristirahat setelah payah karena beberapa hari terombang-ambing di laut untuk menunggu ikan-ikan terjat di jala yang telah di bentangkan.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa orang Madura khususnya orang Kalompang yang digambarkan dalam penggalan paragraf di atas terlihat bekerja keras di rumah sekalipun para lelaki tidak pergi melaut.</p>	
10.	Rofiqah baru sadar. Setiap hari ia harus mengasapi sisa ikan tangkapan di dapur belakang rumahnya. Bangun dini hari dan mulai menyalakan batok-batok kelapa di tungku, menunggu ikan-ikan itu matang hingga subuh. Jika setiap	✓		<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan tentang pekerjaan yang harus dikerjakan oleh Rafiqah setiap hari. Rafiqah memiliki tanggung jawab untuk mengasapi sisa ikan yang tak laku dijual. Rafiqah harus bangun dini hari mengasapi ikan-ikan sampai matang hingga subuh. Rafiqah sedang menginap dirumah mbah untuk menemani Aini yang hanya berdua dengan mbah semenjak Adnan berangkat</p>	

<p>malam ia menginap di sini, tidak mungkin jika setiap dini hari ia harus kembali ke rumah utara untuk mengasapi ikan</p>			<p>merantau ke Malaysia.</p> <p>Penggalan kalimat “Setiap hari ia harus mengasapi sisa ikan tangkapan di dapur belakang rumahnya. Bangun dini hari dan mulai menyalakan batok-batok kelapa di tungku, menunggu ikan-ikan itu matang hingga subuh.”. Pekerjaan yang dilakukan Rofiqah setiap hari, mulai dari bangun dini hari, mengasapi ikan, membiarkan waktu tidurnya yang biasa orang gunakan untuk istirahat sudah Rafiqah gunakan untuk bekerja mengasapi ikan hingga subuh. Kerja keras yang dilakukan Rafiqah sudah biasa dikerjakan oleh istri para nelayan lainnya. ikan yang diasapi akan lebih awet dan bisa di jual kembali karena akan menghambat proses pembusukan. pekerjaan yang dilakukan Rofiqah tidaklah mudah. Rafiqah harus bangun dini hari untuk mengasapi ikan hingga subuh, kemudia menjual hasil tangkapan ikan segar dan ikan yang telah diasapi ke pasar. Rafiqah baru bisa istirahat saat semua pekerjaannya selesai. Banyak wanita Kalompang yang juga melakukan pekerjaan yang dilakukan istri nelayan seperti Rofiqah</p>	
--	--	--	--	--

				<p>Kerja keras yang digambarkan dalam penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa karakter pekerja keras tidak hanya dimiliki oleh laki-laki Madura khususnya Kalompang saja, namun para perempuan juga melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras.</p>	
11.	<p>“Kampung ini sungguh sepi bila tanpa laki-laki. Terutama ketika mosem poco’ tiba di mana ikan di laut sedang melimpah. Nelayan-nelayan Kalompang seakan berlomba meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan di tengah lautan”.</p>	✓		<p>Penggalan paragraf di atas menggambarkan tentang semangat laki-laki pergi melaut saat musim poco’. Musim poco’ adalah musim panen ikan laut, musim ketika ikan tangkapan nelayan begitu melimpah. Sehingga nelayan Kalompang berlomba-lomba meninggalkan kampung untuk pergi melaut. Karena para lelaki banyak yang sedang pergi melaut, maka kampung akan terasa sangat sepi saat musim poco’ datang.</p> <p>Kata berlomba-lomba memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berlomba-lomba dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Berlomba-lomba dalam pekerjaan merupakan suatu bentuk semangat kerja, kemauan yang tinggi dalam mencapai suatu kepuasan bekerja. Berlomba-lomba</p>	

				<p>dalam melaut berarti berlomba-lomba dalam mendapatkan ikan terbanyak antar sesama nelayan. Karakter kerja keras yang tinggi juga ditunjukkan dalam penggalan paragraf di atas bahwa para nelayan yang berlomba-lomba melaut untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dari hari biasanya karena sedang musim poco' atau sedang melimpahnya ikan di laut. Pada saat musim poco maka seketika kampung Kalompang akan terasa sepi. Karena para lelaki akan pergi melaut untuk menjaring ikan. Karakter kerja keras seperti ini, memang telah melekat dalam diri orang Madura, khususnya masyarakat Kalompang yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.</p> <p>Berdasarkan paparan paragraf di atas bahwa para nelayan yang sedang berlomba-lomba melaut menunjukkan karakter orang Madura yang senang bekerja keras, dan memanfaatkan momen musim poco' dengan baik.</p>	
--	--	--	--	--	--

Tabel C 2: Pemandu Analisis Data Tentang Gotong-royong Masyarakat Madura

No	Data Novel	Karakter Masyarakat Madura			Analisis Data	Keterangan
		KK	GR	TA		
1.	<p>“Rofiqah naik ke atas mobil, duduk di kursi depan. Menjual ikan di kota adalah tugasnya. Ia ditemani Adnan, adik kandung Rofiqah yang sekaligus menjadi sopirnya. Ketika mobil pick up itu mulai berangkat, Mattali beranjak pulang. Mattali harus beristirahat setelah banting tulang selama sehari-hari di tengah lautan.”</p>		✓		<p>kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa saling membantu dan gotong royong merupakan kegiatan atau rutinitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga. Ketika suami yang bekerja sebagai seorang nelayan telah lelah bekerja selama sehari-hari di laut kemudian akan pergi beristirahat, dan kini bagian istri yang harus bekerja untuk menjual hasil tangkapan ikan dan mengolahnya sebaik mungkin.</p> <p>Sikap gotong-royong atau saling membantu ini akan meringankan kerja seorang suami, dalam kutipan “...Mattali harus beristirahat setelah banting tulang selama sehari-hari di tengah lautan...”. Secara langsung Rofiqah yang harus pergi bekerja untuk menjual hasil tangkapan ikan. Mattali yang telah lelah bekerja sehari-hari akan istirahat dirumah.</p> <p>Berdasarkan paparan paragraf di atas bahwa Mattali dan Rofiqah saling berbagi tugas dalam melaksanakan</p>	(Chair, 2014:7)

				pekerjaan. Mattali yang mencari ikan di laut, kemudian hasil tangkapan ikan akan di jual dan diatur oleh Rafiqah yang bertugas menjual dan mengolah hasil tangkapan ikan.	
2.	<p>“Di tengah ada kapal karam, Man!” ulangnya sekali lagi, “Kapal penumpang.” Orang-orang yang sedang berkumpul di pasar ikan pagi itu seketika saling berbisik. Sementara beberapa nelayan mencari-cari perahu siapa yang kira-kira siap dipakai.</p> <p>“Perahu siapa yang siap pakai?” tanya seseorang.</p> <p>“Perahuku siap, tapi solarnya habis,” jawab seseorang di antara keramaian.</p> <p>“Ada yang punya simpanan solar?”</p> <p>“Di rumahku ada!” Seseorang</p>	✓		<p>Dari kutipan paragraf di atas menjelaskan tentang kesigapan masyarakat Madura khususnya masyarakat Kalompang saat mendengar ada yang sedang mendapatkan musibah ditengah laut. Seorang laki-laki berteriak dan memberitahukan bahwa ada kapal yang tenggelam, kemudian yang lainnya berusaha untuk mencari kapal dan solar siapa yang akan dipakai untuk menyelamatkan korban ditengah laut.</p> <p>Masyarakat Madura khususnya Kalompang memiliki sikap peduli yang sangat tinggi. Jika mendengar mengenai kapal karam maka para nelayan sekitar akan tergerak hatinya untuk segera membantu dengan nelayan lainnya. Sesama profesi sebagai nelayan, darimanapun asalnya jika mendengar kabar ada yang tertimpa musibah maka akan segera dibantu. Sikap gotong-royong yang dilakukan masyarakat Kalompang saat mendengar ada kabar</p>	(Chair, 2014:19)

	lainnya menyahut, ia bergegas pulang ke rumah untuk mengambil solar yang sebenarnya ia persiapkan untuk berangkat melaut nanti malam			<p>kapal karam ditengah laut menunjukkan bahwa sikap kesadaran dan gotong-royong ini telah menjadi karakter yang sudah ada sejak lama. Karena para nelayan akan berfikiran yang sama jika hal tersebut menimpa dirinya sendiri. Masyarakat atau nelayan lain disekitar lah yang akan siap membantu saat musibah menimpa diri sendiri. Semua nelayan akan dianggap keluarga oleh nelayan lainnya.</p> <p>Berdasarkan paparan paragraf di atas bahwa sikap gotong-royong memang telah menjadi karakter masyarakat Madura yaitu saling melengkapi peralatan yang akan disiapkan untuk menyelamatkan kapal yang sedang karam.</p>	
3.	Sepanjang malam pancaroba, orang-orang Kalompang memang kerap berjaga-jaga di pantai, menunggu kedatangan perahu nelayan sekaligus untuk berjaga-jaga. Jika ada perahu nelayan dari kecamatan lain merapat di pantai ini,		✓	<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa orang-orang Kalompang terutama para pria akan berjaga di pantai untuk menunggu kedatangan perahu nelayan dari kecamatan lain yang ingin merapat dan sekaligus berjaga-jaga karena pada musim pancaroba seperti ini, air laut akan tinggi dan angin akan bertiup sangat kencang sehingga nelayan tidak akan bisa melanjutkan kegiatan melautnya</p>	(Chair. 2014:135)

	<p>mereka dengan tangan terbuka akan membantu, sebab nelayan-nelayan kampung ini juga kerap terdampar di bagian lain pesisir utara pulau ini, dan biasanya orang-orang pesisir tempat perahu mereka terdampar juga akan menolong dan menerima mereka dengan tangan terbuka.</p>			<p>Setiap musim pancaroba cuaca akan berubah tak menentu. Dari yang saat panas terik tiba-tiba panas. Cuaca di laut juga akan ikut berubah-ubah dan pada saat musim pancaroba ombak di laut akan sangat tinggi sehingga nelayan yang sedang melaut akan menepikan kapalnya demi keamanan. Orang-orang Kalompang biasanya akan berjaga-jaga menunggu kedatangan perahu nelayan, dan barangkali ada perahu nelayan dari kecamatan lain yang menepi dan butuh bantuan.</p> <p>Berdasarkan penggalan paragraf di atas bahwa orang Madura khususnya Kalompang memiliki sifat dan karakter yaitu saling gotong-royong atau saling membantu antar sesama. Ikatan persaudaraan di Madura tidak hanya berdasarkan ikatan darah, melainkan juga sesama profesi sebagai nelayan akan dianggap sebagai saudara mengingat pekerjaan yang sama, beban, dan resiko pekerjaan yang sama.</p>	
4.	<p>Puluhan orang itu bahu-membahu mendorong perahu baru Mattali hingga berada di air sungai. Jika</p>		✓	<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa beberapa lelaki sedang membantu Mattali mendorong perahunya ke tengah laut dengan seruan khas orang Madura</p>	<p>Chair, 2014: 135</p>

<p>pada hari-hari biasa mereka meneriakkan ‘Yak lupis kuntul!’ sebagai seruan penyemangat, dalam ritual turun sungai untuk perahu Mattali ini mereka meneriakkan salawat nabi, tentu saja agar perahu yang mereka turunkan untuk pertama kalinya ke sungai—setelah dinamai sang pemilik baru—itu lebih berkah.</p>			<p>yaitu “Yak lupis... kuntul.” Maknanya tidak ada namun kalimat pemicu semangat yang sering diteriakkan sekelompok orang yang sedang bergotong-royong mengerjakan sesuatu yang berat, seperti misalnya ketika menarik perahu.</p> <p>Beberapa tradisi yang ada di Madura memerlukan kerja sama dan gotong-royong seperti tradisi turun perahu ini. Perahu baru yang dimiliki oleh nelayan harus di selamati atau harus di adakan ritual terlebih dahulu sebelum digunakan, gunanya untuk didoakan agar perahu baru nantinya bisa membawa berkah dan rejeki melimpah bagi sang empunya. Sebelum perahu dilepaskan ke laut, perahu diletakkan terlebih dahulu di hulu sungai untuk diadakan ritual turun perahu. Setelah semua ritual selesai dilaksanakan, barulah kapal akan di lepaskan ke laut. Karena air sedang surut, maka kapal yang ada di hulu sungai akan didorong secara bergotong-royong antar warga mengingat ukuran perahu yang lumayan besar membutuhkan banyak bantuan dari beberapa laki-laki untuk mendorong perahu dari hulu sungai ke pinggir pantai. Dengan semangat dan seruan khasnya, lelaki akan bersama-sama</p>	
--	--	--	--	--

				<p>mendorong kapal hingga masuk ke laut. Seperti ritual turun perahu ini. Lelaki yang notabene bekerja sebagai nelayan akan saling membantu dalam melaksanakan ritual turun perahu ini dari awal hingga akhir ritual. Seruan khas yang dilontarkan oleh lelaki saat mendorong perahu, bisa menambah semangat para lelaki dalam menarik dan mendorong perahu ke tengah laut.</p> <p>Berdasarkan paparan penggalan paragraf di atas, bahwa bergotong-royong dan bahu membahu adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang Madura dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan kebersamaan.</p>	
5.	<p>“Sakalangkong, Man.” Hanya ucapan terima kasih yang Mattali berikan kepada orang-orang yang telah membantu melabuhkan perahunya itu. Mereka memang telah terbiasa saling membantu satu sama lain tanpa mengharap imbalan apa pun. Sebagai sesama nelayan,</p>		✓	<p>Dalam kutipan penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa Mattali mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang membantu melabuhkan perahunya. Mattali mengucapkan terima kasih di pinggir pantai setelah orang-orang membantunya. Orang Madura memang terbiasa untuk saling membantu dan bergotong-royong satu dengan lainnya.</p> <p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan tentang Mattali yang baru tiba dari melaut dan kedatangannya</p>	(Chair. 2014:145)

	<p>mereka sadar bahwa mereka saling membutuhkan, saling tergantung antara yang satu dengan yang lain.</p>			<p>ditunggu oleh warga setempat karena semalam dikabarkan ditengah laut sedang badai, sehingga jika ada perahu yang menepi dengan sigap dan segera masyarakat disekitar pantai akan membantu untuk menepikan kapal yang datang. Orang Madura yang dijelaskan dalam penggalan kalimat ini adalah orang yang tulus membantu tanpa mengharapkan balasan. Masyarakat sesama nelayan akan dengan senang hati dan tangan terbuka untuk membantu sesama saudaranya yang kesusahan. Dilihat dari penggalan paragraf di atas bahwa lelaki yang telah membantu Mattali mendorong perahunya ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Karena merasa sebagai sesama nelayan, yang saling membutuhkan dan saling tergantung satu dengan lainnya.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa masyarakat Madura terkenal ringan tangan dan saling membantu satu dengan lainnya.</p>	
--	---	--	--	--	--

KET:

KK : Kerja Keras

GR : Gotong-royong

RT : *Rokat Tase'*

Tabel C 3: Pemandu Analisis Data Tentang Pandangan orang Madura tentang tokoh masyarakat

No	Data Novel	Karakter Masyarakat Madura			Analisis Data	Keterangan
		KK	GR	TA		
		1.	“Nanti malam aku mau mengajak Adnan nyabis ke Kiai Karnawi untuk minta pertimbangan. Kalau menurut Kiai Karnawi baik, kita izinkan Adnan pergi ke Malaysia, namun jika Kiai Karnawi tak kasokan, kita cegah Adnan pergi.”			

				<p>untuk memberi keputusan yang terbaik. Karena Mattali dan Rofiqah bingung akan mengizinkan Adnan pergi merantau atau tidak, maka Mattali pergi nyabis ke Kiai Karnawi untuk meminta saran dan nasihat yang nantinya apapun saran dari Kiai karnawi akan tetap dilaksanakan sekalipun Mattali dan Rofiqah tidak sependapat dengan Kiai Karnawi.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa, nyabis di sini bertujuan untuk meminta nasehat tentang suatu tindakan yang akan diambil. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada ulama atau tokoh setempat..</p>	
2.	<p>Tadi sebelum berangkat nyabis ke rumah Kiai Karnawi, Mattali memberi tahu Qidam bahwa dirinya kemungkinan akan datang terlambat jika Kiai Karnawi sedang kedatangan banyak tamu yang mengharuskan dirinya menunggu.</p>		✓	<p>Dalam kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa Mattali berbicara kepada Qidam bahwa ia akan datang terlambat untuk melaut karena harus mengantri jika Kiai Karnawi sedang banyak tamu. Qidam adalah salah satu awak kapal Mattali yang selalu ikut saat Mattali pergi melaut. Kiai Karnawi memang kerap kali kedatangan banyak tamu dengan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga tak jarang apabila Mattali pergi kesana, Mattali harus menunggu dan mengantri dengan lainnya yang ingin bertemu dengan Kaia Karnawi.</p>	(Chair. 2014:120)

				<p>Seorang kiai di pulau Madura dan khususnya masyarakat Madura memang sangat dipercaya. Hal ini terlihat dari penggalan paragraf di atas bahwa Mattali harus mengantri dan menunggu jika Kiai Karnawi kedatangan banyak tamu. Banyak tamu di sini dapat diartikan bahwa banyak orang yang melakukan kegiatan nyabis untuk meminta bantuan seorang kiai dalam meminta nasehat dan saran. Tak jarang mereka akan membawa sesuatu untuk kiai tersebut sebagai ucapan terimakasih dalam bentuk uang atau barang. Orang Madura khususnya masyarakat Kalompang akan tetap nyabis sebelum melakukan kegiatan lainnya. Seperti Mattali, Mattali akan pergi nyabis terlebih dahulu sebelum berangkat melaut bersama awak kapalnya. Eksistensi seorang kiai bagi masyarakat Madura memang tak diragukan lagi</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas, nyabis memiliki tujuan yang sama dengan data sebelumnya yaitu meminta saran dan nasehat. Dilihat dari data paragraf di atas bahwa Mattali harus menunggu jika Kiai Karnawi sedang</p>	
--	--	--	--	---	--

					kadatangan banyak tamu dengan kepentingan yang berbeda-beda.	
3.	<p>“Tidak bisa begitu juga, Le’.</p> <p>Kalau hari keberangkatan Adnan ditunda, kita harus nyabis lagi ke Kiai Karnawi untuk menentukan hari baiknya.</p>			✓	<p>Penggalan kalimat di atas menjelaskan, bahwa Mattali berbicara kepada Rofiqah jika Mattali tak bisa menunda keberangkatan Adnan karena Mattali harus pergi nyabis lagi untuk menentukan hari baiknya.</p> <p>Nyabis kerap kali dilakukan untuk meminta saran dan nasehat tentang sebuah keputusan. Seperti halnya dengan Mattali yang pergi nyabis ke kiai Karnawi untuk meminta hari baik keberangkatan Adnan ke Malaysia. Jika ditunda maka hari baiknya akan terlewat, dan Mattali harus pergi nyabis lagi ke tempat Kiai Karnawi. Dari hal itu jelas terlihat jika masyarakat Madura sangat patuh dan menghormati saran dari tokoh agama setempat. Terlihat dari ucapan Mattali yang berkata jika Mattali harus pergi nyabis lagi untuk untuk meminta hari baik.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa apapun yang disarankan atau dinasehatkan kepada orang yang nyabis, maka sebisa mungkin orang tersebut akan melakukan dan</p>	(Chair. 2014:155)

					menaati apapun yang disarankan oleh kiai tersebut. Jika tidak orang Madura khawatir akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap hasilnya nanti.	
4.	Nanti sore aku mau nyabis ke Kiai Hasyim untuk meminta beliau memimpin doa. Kiai Karnawi kabarnya seminggu ini ngisi ceramah di Jember dan Probolinggo.”			✓	<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan tentang percakapan Mattali yang sedang berbicara mengenai niatnya untuk nyabis ke Kiai Hasyim untuk meminta bantuan karena Kiai Karnawi sedang sibuk mengisi ceramah ke Jember dan Probolinggo. Mattali akan pergi nyabis pada sore hari untuk meminta bantuan memimpin doa dalam acara selamatan keberangkatan Adnan</p> <p>Nyabis bukan hanya kegiatan meminta bantuan dalam hal saran saja. Namun juga bisa meminta bantuan dalam bentuk tenaga kiai. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Mattali yang akan meminta bantuan Kiai Hasyim untuk memimpin doa pada acara selamatan keberangkatan Adnan. Secara umum nyabis ini adalah kegiatan bertamu yang dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah sowan. Biasanya Mattali pergi nyabis untuk sekedar meminta saran, nasehat, atau pendapat saja. Tapi keperluan kali ini berbeda, karena fungsi</p>	(Chair. 2014:159)

				<p>dari Kiai di sini sangat beragam dan bisa membantu dalam segala hal apapun yang dapat dilakukan oleh kiai.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa nyabis kali ini Mattali meminta bantuan dalam bentuk tenaga yaitu untuk memberikan ceramah pada acara selamat keberangkatan Adnan.</p>	
5.	<p>“Iya, Kak. Tadi Marsud sudah kubilangi agar sehabis mengaji langsung pulang.”</p> <p>“Aku tadi juga sudah nyabis ke Mbah Maimun untuk nitip Marsud. Marsud semakin senang keluyuran, jarang ada di rumah.”</p>		✓	<p>Penggalan paragraf percakapan di atas adalah percakapan Rofiqah yang berbicara kepada Mattali. Bahwa Rofiqah telah pergi nyabis ke mbah Maimun untuk meminta bantuan menjaga Marsud. Marsud adalah anak Rofiqah dan Mattali. Dan Mbah Maimun adalah orang yang mengajar mengaji ditempat tinggal Mattali.</p> <p>Nyabis memiliki arti umum yaitu bertamu. Dalam istilah jawa disebut sowan. Kegiatan nyabis kali ini dilakukan oleh Rofiqah untuk meminta bantuan Mbah Maimun untuk menjaga anaknya yang bernama Marsud. Nyabis tidak selalu identik dengan kegiatan spritual dan meminta saran untuk hal besar. Namun juga kegiatan betamu kerumah ulama, kiai, atau tokoh agama setempat juga dapat</p>	(Chair. 2014:193)

				<p>dikatakan kegiatan nyabis.</p> <p>Berdasarkan paparan kalimat di atas Rofiqah pergi nyabis untuk meminta bantuan Mbah Maimun menjaga Marsud anaknya.</p>	
6.	<p>Tadi siang kedua orang tua Mattali hendak nyabis ke rumah Kiai Karnawi untuk meminta saran dan petunjuk perihal nasib Mattali, namun urung karena mereka terlalu sibuk menerima tamu yang terus berdatangan.</p>		✓	<p>Penggalan kalimat di atas menjelaskan bahwa kedua orang tua Mattali akan pergi nyabis ke Kiai Karnawi untuk meminta saran dan petunjuk perihal nasib Mattali. Dalam penggalan kalimat ini menjelaskan tentang kebingungan keluarga Mattali yang tidak tahu kabar Mattali semenjak kapalnya ditemukan karam. Awak kapal lainnya telah ditemukan dalam kondisi hidup, dan ada yang meninggal. Sedangkan Mattali belum ditemukan kejelasan mengenai nasibnya. Untuk itu, orang tua Mattali akan pergi nyabis ke Kiai Karnawi. Namun belum terlaksana, karena banyak orang berdatangan untuk turut berbelasungkawa dan prihatin dengan nasib Mattali yang tak jelas itu.</p> <p>Nyabis kali ini dilakukan untuk meminta saran dan petunjuk. Karena telah beberapa hari Mattali tak kunjung ada kabar. Sehingga orang tua Mattali nyabis untuk memutuskan</p>	<p>(Chair. 2014:234)</p>

				<p>apakah akan ditahlikkan atau bagaimana. Karena tidak bisa memutuskan sendiri, maka dilakukan nyabis ke Kiai Karnawi.</p> <p>Bedasarkan paparan di atas bahwa nyabis dilakukan untuk memutuskan sebuah keputusan berat yang tidak bisa diputuskan sendiri.</p>	
7.	<p>Mattali beranjak ke lambung kanan perahunya, di mana nama baru untuk perahu itu tertulis rapi dengan cat berwarna hitam: “Olle-ollang”, itulah nama perahunya sekarang. Nama itu sudah ia pikirkan matang-matang dengan penuh pertimbangan, nama itu juga direstui Kiai Karnawi ketika ia nyabis kemarin malam.</p>		✓	<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa, Mattali sedang melihat perahu barunya yang bertuliskan “olle-ollang” di bagian lambung kanan perahunya. Nama yang sebelumnya telah dipikirkan baik-baik oleh Mattali. Sebelum memberi nama itu, Mattali pergi nyabis ke Kiai Karnawi untuk meminta saran dan akhirnya Kiai Karnawi menyetujui nama “Olle-Ollang” untuk dipakai di perahu baru Mattali.</p> <p>Pemberian nama perahu haruslah bermakana. Karena nama adalah doa. Seperti nama perahu Mattali sebelumnya yaitu “Pahlawan”. Diharapkan perahu itu dapat menjadi pahlawan bagi keluarganya. Perahu itu dapat dijadikan alat untuk mencari nafkah. Karena perahu sebelumnya telah karam, untuk perahu barunya Mattali harus memikirkan baik-</p>	(Chair. 2014:303

				<p>baik nama yang pas untuk perahunya. Karena nama adalah sebuah doa, sebuah pengharapan bagi sang pemilik. Menurut Mattali Olle-ollang adalah irama kehidupan, yang mengiringi denyut nadi para nelayan ketika berlayar di tengah lautan. Olle-ollang seperti hampasan ombak yang terkadang ganas terkadang tenang, air laut yang terkadang surut terkadang pasang, irama gelombang yang tak henti menyemarakkan lautan, ikan-ikan yang berenang di permukaan, angin yang terus berembusan. Tidak ada arti spesifik mengenai Olle-ollang. Karena nama merupakan sebuah doa. Maka Mattali berhati-hati dalam memberikan nama. Dalam setiap menentukan keputusan hidup, tak jarang Mattali selalu menemui Kiai Karnawi atau tokoh agama lainnya untuk meminta saran dan pendapat. Hal ini merupakan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Madura yang sangat mempercayai dan menghormati setiap ucapan</p> <p>Berdasarkan penggalan paragraf di atas bawah Mattali pergi nyabis ke Kiai Karnawi untuk meminta saran atas nama perahu barunya. dan saran dari tokoh agama setempat.</p>	
--	--	--	--	---	--

KET:

KK : Kerja Keras

GR : Gotong-royong

RT : *Rokat Tase'***Tabel C 4: Pemandu Analisis Data Tentang Sikap terbuka masyarakat Madura terhadap tamu dari luar dan dalam pulau Madura**

No	Data Novel	Karakter Masyarakat Madura		Analisis Data	Keterangan
		TL	TD		
1.	Mattali baru sadar, tamu-tamunya itu belum ia suguhi minuman. Tapi	✓		Penggalan paragraf dan percakapan di atas menjelaskan bahwa Mattali sedang kedatangan tamu dari	(Chair. 2014:106)

<p>Rofiqah sedang tidak ada di rumah, dan Mattali sungkan jika harus meminta tolong tetangganya untuk membuat minuman lagi setelah kemarin ia meminta tolong dibikinkan minuman untuk dua orang polisi yang mengantar Adnan.</p> <p>“Sebentar, Pak. Saya buat minuman. Maaf, istri saya sedang tidak ada di rumah.”</p> <p>“Tidak usah repot-repot, Bapak Mattali. Sekalian saya mohon undur diri.”</p> <p>“Maaf, Pak. Dari Surabaya jauh-jauh datang ke sini tidak saya suguhi minuman. Lain kali kalau sampeyan ke sini lagi pasti saya buat minuman.”</p>			<p>Surabaya. Mattali lupa membuat minum untuk tamunya. Seorang pria datang kerumah Mattali untuk menawar rumah Mattali yang mungkin akan dijual. Karena merasa tidak enak, maka Mattali berinisiatif untuk membuat minuman seadanya karena Rofiqah sedang tidak dirumah. Namun pria itu malah meminta ijin untuk pulang. Dengan perasaan tidak nyaman Mattali meminta maaf karena tidak bisa mnyugui sesuatu untuk tamunya itu.</p> <p>Orang Madura sangat menghargai tamu. Hal ini dapat dilihat dari cara Mattali yang sebelumnya meminta bantuan tetangganya untuk dibuatkan minum. Orang Madura berani berkorban untuk menjamu sang tamu, meski hanya secangkir air. Orang Madura berusaha memuaskan dengan jamuan lebih, bahkan berani mencari hutang demi menghormati tamu. Tapi sebaliknya apabila penghargaan itu ditolak atau meski sedikit tidak mau dicicipi suguhanannya, maka tamu tersebut berarti dianggap menginjak penghargaan tuan rumah. Dan kemungkinan semacam ini akan tumbuh benih-benih rasa benci dan dendam.</p>	
--	--	--	--	--

				<p>Berdasarkan paparan di atas bahwa orang Madura sangat menghargai tamunya. Sebisa mungkin tamu akan dilayani dengan maksimal. Jika tidak, maka akan timbul perasaan bersalah dan perasaan tak nyaman bagi sang tuan rumah. Seperti yang dilakukan oleh Mattali. Mattali merasa menyesal karena tidak mampu memberikan pelayanan atau suguhan yang baik kepada tamunya tersebut.</p>	
2.	<p>“Kok terburu-buru, Pak? Tidak menginap di sini dulu barang satu malam? Sampeyan capek kalau langsung pulang malam ini. Bermalam di sini saja dulu, Pak.” Orang tua Mattali mencegah Pak Iwan. Mereka sungkan karena setelah mengantar Mattali, Pak Iwan langsung pamit pergi. Mereka belum sempat menyiapkan sesuatu sekadar sebagai ucapan terima kasih untuk Pak Iwan bawa pulang.....</p>	✓		<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa Rofiqah sangat kebingungan saat Pak Iwan akan pamit pulang. Pak Iwan adalah orang asal Gresik yang telah menyelamatkan suaminya. Namun Pak Iwan lebih memilih untuk langsung pulang dan tidak menginap setelah mengantarkan Mattali dengan selamat. Rofiqah kebingungan karena belum menyiapkan apapun untuk diberikan ke Pak Iwan sebagai ucapan terimakasih.</p> <p>Rofiqah berusaha mencari apapun yang bisa diberikan kepada Pak Iwan. Tujuh kilo kerupuk mentah yang selesai di kemas itu akan diberikan kepada Pak Iwan sebagai buah tangan dan ucapan terima kasih, sebab rasanya</p>	(Chair. 2014:276)

<p>....</p> <p>Tujuh kilo kerupuk mentah yang selesai ia kemasi itu akan diberikan kepada Pak Iwan sebagai buah tangan dan ucapan terima kasih, sebab rasanya tidak ada lagi yang bisa ia berikan kepada Pak Iwan malam itu karena kepulangan Pak Iwan yang mendadak....</p> <p>“Hanya ini yang bisa kami berikan, Pak,” ucap Rofiqah sembari menyodorkan dua buah kardus berisi kerupuk mentah dan terasi.</p> <p>“Tidak usah repot-repot, Bu. Wah, saya jadi sungkan malah merepotkan jenengan.”</p> <p>“Tidak, Pak. Kami tidak repot. Justru sampeyan yang sudah kami</p>			<p>tidak ada lagi yang bisa di berikan kepada Pak Iwan malam itu karena kepulangan Pak Iwan yang mendadak. Orang Madura akan melakukan apapun untuk menjamu tamunya. Dengan memeberikan pelayanan maksimal.</p> <p>Berdasarkan paparan paragraf di atas bahwa hal demikian ini jika tidak bisa mereka lakukan akan menjadi beban moral pribadi dan perasaan tidak enak dalam melayani tamu. Sehingga, jika pun mereka sedang tidak memiliki apa-apa, mereka akan meminjam ke tetangga dekat demi memberikan pelayanan terbaik pada tamunya.</p>	
--	--	--	---	--

	repoti. Terima kasih sudah merawat suami saya. Salam sama keluarga sampeyan di rumah.”				
3.	<p>“Sebelum pulang, sampeyan semua sarapan dulu ya? Itu sudah kami persiapkan.”</p> <p>“Sakalangkong, Pak. Maaf kalau kami merepotkan. Diberi tempat menginap saja kami sudah sangat berterima kasih. Sekarang malah diberi sarapan. Kami jadi tidak enak.”</p>		✓	<p>Penggalan paragraf di atas menjelaskan bahwa orang Madura dalam menjamu tamu sesama pulau Madura juga sama halnya dengan menjamu tamu dari pulau Madura. Seperti halnya memberi tumpangan untuk tidur dan memberi makan selama tamu berada dirumah. Mattali merasa tidak enak jika sampai tuan rumah memberi makan, karena bagi Mattali diberi tempat untuk menginap saja sudah cukup hingga merasa tidak enak.</p> <p>Orang Madura dalam hal menjamu tamu tidaklah pernah mengecewakan. Siapapun tamu yang datang kerumah, maka akan dijamu dengan baik, dari pulau Madura atau dari dalam pulau Madura. Hanya saja, jika tamu itu dirasa dari tempat jauh maka biasanya orang Madura akan memberikan buah tangan kepada tamunya tersebut.</p> <p>Orang Madura akan memperlakukan tamu mereka sebagai raja darimanapun asalnya. Entah dari dalam pulau</p>	(Chair. 2014:138)

				Madura atau luar pulau Madura.	
--	--	--	--	--------------------------------	--

KET :

TD : Tamu dari dalam pulau Madura

TL : Tamu dari luar pulau Madura

Tabel C 5 : Pemandu Analisis Data Tentang Kearifan Lokal Tentang Rokat Tase' Masyarakat Madura

No.	Data Novel	Analisis Data	Keterangan
1.	Upacara Rokat tase', upacara ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai bentuk harapan dan terima kasih atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun.	<p>Dalam kutipan kalimat di atas dijelaskan mengenai pengertian upacara rokat tase' menurut Badrul Munir Chair. Rokat tase' diadakan setahun sekali di pantai, dan dilakukan oleh semua masyarakat pesisir sekitar pantai. Baik itu nelayan, maupun yang bukan nelayan. Rokat tase' sebagai wujud ungkapan terima kasih atas hasil laut selama setahun.</p> <p>Rokat tase' merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di kepulauan Madura yang telah ada sejak lama dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Tradisi masyarakat Madura, khususnya pesisir Madura, guna untuk ditujukan kepada "penguasa" laut, yang telah banyak memberikan risiko terhadap masyarakat setempat, dengan melimpahnya hasil tangkapan ikan di laut.</p> <p>Rokat tase' juga disebut Petik Laut, atau Larung Sesaji bagi masyarakat Jawa, merupakan peristiwa ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberi</p>	(Chair. 2014:84)

		limpahan hasil ikan tangkapan di laut.	
2.	<p>“Seperti mosem poco’ tahun-tahun sebelumnya, rokat tase’ akan diselenggarakan Kamis sore, yang dalam hitungan kalender Hijriah sudah memasuki hari Jumat, hari yang sangat baik karena hari Jumat adalah termasuk hari rayanya umat Islam,”.</p>	<p>Digambarkan dalam kalimat di atas bahwa rokat tase’ biasanya dilakukan pada hari baik, yaitu hari Jumat. Mosem poco’ artinya musim puncak atau akhir musim, waktu ketika ikan sedang banyak-banyaknya. Pada saat itulah orang Kalompang menentukan hari baiknya dalam menentukan hari baik untuk diselenggarakan upacara Rokat tase’.</p> <p>Hari jumat merupakan hari baiknya umat Islam. Namun pada kalimat di atas dijelaskan bahwa rokat tase’ dilakukan pada hari Kamis sore karena dalam hitungan kalender Hijriyah sudah memasuki hari Jumat. Masyarakat Madura umumnya berpedoman pada kalender Hijriyah dalam menentukan hari baik.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas, dijelaskan bahwa dalam menentukan hari pada pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan agama maka masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam tentunya memilih dengan melihat pada kalender Hijriyah dan memilih hari Jumat sebagai hari baik untuk melaksanakan upacara Rokat Tase.</p>	(Chair, 2014: 85)
3.	<p>“Dan seperti yang sudah-sudah, acara hari Kamis nanti akan dimeriahkan oleh grup saronen. Sedang untuk</p>	<p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa pelaksanaan Rokat tase’ pada hari Kamis nanti akan ada hiburan yang akan memeriahkan acara upacara Rokat tase’, yaitu soranen dan ludruk. Soranen dan ludruk memang</p>	(Chair. 2014:85)

<p>malam harinya, kita akan mengundang ludruk seperti tahun-tahun sebelumnya.”</p>	<p>telah dilakukan sejak bertahun tahun yang lalu disetiap upacara rokat tase’. Sorenan pada awal acara, dan akhir acara ditutup oleh hiburan ludruk.</p> <p>Saronen adalah alat musik tiup khas Madura. Bagian pangkal saronen berbentuk pipih. Saronen kemudian digeneralisir sebagai grup kesenian tradisional yang berisikan penari/penandak diiringi oleh gendang, gong, gamelan, dan alat-alat musik tradisional lain dengan saronen sebagai pengisi suara paling dominan. Dan Ludruk adalah sandiwara daerah yang semua pemainnya adalah laki-laki. Lakon yang dibawakan dalam ludruk dalam rangka upacara rokat tase’ selalu berkaitan dengan mitos yang berhubungan dengan laut, misalnya lakon “Putri Laut Selatan”. Jika ada tokoh wanita dalam lakon itu, maka yang memerankannya adalah laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Ludruk pun yang dibawakan selalu menceritakan yang ada kaitannya dengan lautan. Setiap prosesi yang dilakukan dalam upacara rokat tase’ selalu mengusung kebudayaan dan kearifan lokal setempat agar tidak punah digerus zaman yang mulai moderen ini. Sebagian dari masyarakat Kalompang di dalam novel ada yang berpendapat untuk mengganti Ludruk dengan orkes dangdut. Dengan alasan bahwa ludruk telah ketinggalan zaman dan membosankan. Namun tradisi tetaplah tradisi, masyarakat Kalompang sebelumnya harus meminta</p>	
--	---	--

		<p>persetujuan kepada tetua setempat atas usulnya tersebut. Karena ludruk merupakan tradisi yang tidak bisa digantikan atau dilupakan begitu saja mengingat ada yang lebih menarik dari sekedar acara hiburan ludruk.</p> <p>Upacara rokat tase' selalu dimeriahkan dengan kesenian khas Madura. Yaitu soranen dan ludruk.</p>	
4.	<p>Kamis sore yang dinanti-nantikan. Ratusan orang berkumpul di tepi jalan kecamatan, membentuk barisan di belakang iring-iringan pembawa sesajian dan lima perempuan penari Muang Sangkal.</p>	<p>Berdasarkan paparan kalimat di atas bahwa hari kamis sore yang ditunggu telah tiba. Yaitu hari pelaksanaan upacara rokat tase'. Ratusan orang artinya semua warga pesisir Kalompang mulai dari anak ibu hingga bapak yang berbaris beriringan di tepi jalan setelah barisan iring-iringan pembawa sesaji dan lima perempuan penari Muang sangkal. Semua orang sedang bersiap menuju laut untuk melakukan upacara rokat tase'.</p> <p>Muang sangkal adalah berarti tolak bala', adalah nama tarian khas daerah Kabupaten Sumenep. Tari muang sangkal diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. tarian tersebut sejak diciptakan hingga sekarang sudah dikenal di luar Madura dan bahkan manca negara. Secara harfiah, muang sangkal terdiri dari 2 kata dari Bahasa Madura dengan makna yang berbeda. Muang mempunyai arti membuang dan sangkal bermakna petaka. Jadi, muang sangkal bisa diterjemahkan sebagai tarian untuk membuang petaka yang ada dalam diri seseorang.</p>	(Chair. 2014:87)

		<p>Gerakan dalam tari muang sangkal tidak jauh berbeda dengan tarian pada umumnya. Namun, ada keunikan yang menjadi ciri khas tarian tersebut, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga lima atau tujuh dan seterusnya.2. Busana ala pengganti legga dengan dodot khas Sumenep.3. Penarinya tidak sedang dalam datang bulan (menstruasi)4. Pada saat menari, para penari memegang sebuah cemong (mangkok kuningan) berisikan kembang aneka macam. Penari berjalan beriringan dengan gerakan tangan sambil menabur bunga yang ada dalam cemong itu serta diiringi gamelan khas keraton. <p>Tarian ini biasanya berada di bagian depan iring-iringan warga dan yang membawa sesaji. Bagi masyarakat Madura, Tari Muang Sangkal ini dianggap dapat menjauhkan dari bahaya atau buang sial. Menurut fungsinya, tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti acara adat, pernikahan dan juga penyambutan tamu besar yang datang ke sana. Dalam perkembangannya, Tari Muang Sangkal ini masih terus dilestarikan dan masih tetap hidup sampai sekarang. Selain karna fungsinya, kecintaan masyarakat akan budaya warisan nenek moyang sangat mempengaruhi</p>	
--	--	---	--

		<p>keberadaan Tari Muang Sangkal ini</p> <p>Berdasarkan paparan di atas, bahwa dalam runtutan upacara rokat tase' terdapat sebuah tarian yang dinamakan tarian muang sangkal yang artinya tolak balak atau membuang malapetaka.</p>	
5.	<p>“Sesajian berupa aneka macam buah-buahan, telur, ayam, patung kambing, boneka manusia dari tepung, nasi dengan berbagai macam warna nasi putih, nasi hijau, nasi merah, dan nasi hitam telah dipersiapkan. Semua sesajian itu diletakkan di dalam miniatur-miniatur perahu yang dibuat dari batang pisang yang dirangkai dengan bambu dan batang tebu wulung.”</p>	<p>Dalam paragraf di atas digambarkan bahwa sesajian yang dipersiapkan terdiri dari beberapa jenis, mulai dari buah, makanan, patung dan nasi dengan berbagai warna. Semua sesajian itu ditata di atas miniatur perahu yang di buat dari batang pisang yang dirangkai dengan bambu dan batang tebu wulung yang nantinya akan dilarungkan di laut. Sesajian tersebut dipersiapkan sebelum acara rokat tase'. jumlah yang disiapkan oleh pembawa sesaji berjumlah ganjil.</p> <p>Sesaji atau sesajen merupakan suatu perangkat yang biasanya ada di dalam berbagai kegiatan ritual. Perangkat itu haruslah lengkap, dan setiap perangkat mewakili suatu makna tertentu. Kelengkapan dari sesajen menjadi prasyarat dari keputusan pihak yang disesajeni, dan di sisi lain merupakan wujud kepercayaan dari pihak yang memberi sesaji. Bagi beberapa kelompok masyarakat, sesajen merupakan simbol dari pengakuan akan adanya kuasa yang harus dia puaskan supaya memberi keamanan dan ketenangan di dalam hidup mereka, dan yang akan menjawab semua</p>	(Chair. 2014:87)

		<p>permohonan mereka. Seberapa lengkap dan sempurna sesajen yang telah diusahakan dan dipersembahkan merupakan sumber ketenangan dan keamanannya.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa sesaji yang disiapkan seperti makanan patung dan nasi berwarna akan di letakkan di atas miniatur perahu yang akan dilarungkan ditengah laut.</p>	
6.	<p>Sesajian itu telah disiapkan dari hasil sumbangan warga. Beberapa orang yang ditugaskan Kalebun kemarin telah berkeliling dari rumah ke rumah untuk menarik sumbangan sukarela demi berlangsungnya acara rokat tase' tersebut.</p>	<p>Dalam kutipan paragraf di atas digambarkan bahwa sesajian yang telah disiapkan merupakan hasil dari sumbangan warga. Sebelum acara rokat tase' Kalebun telah menyuruh beberapa orang untuk berkeliling dari rumah ke rumah untuk menarik sumbangan sukarela.</p> <p>Kalebun dalam bahasa Madura artinya adalah kepala desa. Kepala desa juga merupakan ketua dari acara atau yang memimpin acara dan mengatur beberapa keperluan yang dibutuhkan untuk persiapan upacara rokat tase'. dari kutipan paragraf tersebut selain menjelaskan mengenai persiapan acara rokat tase', di sini juga dijelaskan mengenai sikap gotong royong yang juga menjadi ciri khas sikap masyarakat Madura yaitu dengan mengumpulkan sumbangan untuk membuat sesajen yang akan dilarungkan di laut.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa sesajen yang diguanakn</p>	(Chair. 2014:87)

		<p>untuk prosesi upacara rokat tase' merupakan hasil dari sumbangan warga yang dikumpulkan untuk memeriahkan acara rokat tase'. Kalebun atau kepala desa telah mengatur dan menyuruh beberapa orang sebelumnya untuk berkeliling dari rumah kerumah untuk meminta sumbangan seikhlasnya. Sehingga dengan adanya sumbangan untuk membuat sesajen yang memakan biaya tidak sedikit akan terasa lebih ringan. Banyaknya sesajen yang akan diletakkan di miniatur perahu nantinya dilihat dari seberapa banyak hasil sumbangan yang diperoleh.</p>	
7.	<p>Jari-jari tangan penari Muang Sangkal yang lentik melempar beras kuning ke setiap penjuru sepanjang jalan yang dilewati arak-arakan, tarian itu diiringi tetabuhan grup Saronen yang terompetnya melengking keras memekakkan udara. Mereka menari sepanjang jalan menuju tempat prosesi Rokat tase' akan dilangsungkan, yaitu di pesisir Kalompang.</p>	<p>Dalam kutipan paragraf di atas menggambarkan tentang tarian muang sangkal. Penari muang sangkal berjalan sambil menari dan melempar beras kuning yang dilewati arak-arakan sampai menuju tempat diadakannya prosesi rokat tase'. Penari muang sangkal yang berjumlah ganjil menarik dengan lentik sambil menaburkan beras.</p> <p>Dalam pertunjukan Tari Muang Sangkal ini dilakukan oleh para penari wanita. Jumlah penari yang ditampilkan harus ganjil, bisa satu, tiga, lima dan seterusnya. Selain itu karena merupakan tarian yang terbilang sakral, penari yang ditampilkan harus dalam kondisi suci atau datang bulan. Dalam pertunjukannya, diawali dengan gerakan yang cepat, penari berjalan beriringan menuju panggung. Setelah itu dilanjutkan dengan gerakan yang</p>	(Chair, 2014:88)

		<p>lebih halus, penari menari sambil membawa cemong atau mangkuk kuning yang berisi beras kuning dan menaburkannya dengan gerakan yang lembut dan indah. Gerakan tersebut tentunya diselaraskan dengan musik pengiring. Beras kuning adalah beras yang telah dicampur dengan temulawak sehingga berubah warna menjadi kuning.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa penari muang sangkal akan berjalan disepanjang jalan yang dilewati oleh arak-arakan sampai ke pesisir pantai Kalompang. Selagi menari, penari muang sangkal akan menaburkan beras kuning yang diletakkan di mangkuk seperti tradisi tarian muang sangkal pada umumnya yang telah dilakukan tahun sebelumnya.</p>	
8.	<p>Di barisan paling depan, Kiai, para sesepuh, dan para nelayan duduk khusyuk bersila. Mereka memakai baju koko dan sarung yang dilengkapi dengan peci hitam. Di antara barisan sesajian itu, terdapat sejumlah ember dan baskom berisi air kembang beraneka rupa. Deretan sesajian dan ember serta baskom itu</p>	<p>Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa seluruh sesepuh dan nelayan yang mengikuti acara rokat tase' di pesisir pantai Kalompang pada hari Kamis sore itu memakai baju koko dan sarung yang dilengkapi dengan peci hitam. Mereka duduk bersila sambil berdoa. Diantara mereka terdapat ember yang berisi air kembang beraneka rupa.</p> <p>Mengingat masyarakat Madura mayoritas menganut Islam yang taat, dalam prosesi rokat tase', mereka melibatkan para ulama dan kiyai untuk menyambung doa. Maka menjelang pelepasan (larung) sesaji ke laut dilakukan doa bersama yang diawali dengan sholawatan dan</p>	(Chair. 2014:88)

	kemudian didoakan.	<p>tahlilan dengan harapan doa-doa tersebut mengantar para nelayan mendapat hasil yang melimpah.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa para sesepuh dan nelayan melakukan doa bersama untuk mengharapkan rejeki yang melimpah setiap tahunnya atas tangkapan ikan-ikan di laut. Selain itu juga sebagai ungkapan terima kasih atas hasil tangkapan yang telah diperoleh. Para sesepuh dan nelayan harus melakukan do'a bersama (istigotsah atau tahlil) sebagai bentuk ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p>	
9.	Setelah doa bersama memohon keselamatan dari segala marabahaya lautan yang dilanjutkan dengan gema selawat Nabi, para peserta upacara kemudian memperebutkan baskom dan ember-ember berisi air kembang beraneka rupa yang telah didoakan itu.	<p>Berdasarkan kutipan paragraf di atas dijelaskan bahwa seluruh masyarakat, para nelayan dan sesepuh melakukan doa untuk mendapatkan keselamatan di peisir pantai. Peserta upacara rokat tase' ini adalah para nelayan dan masyarakat sekitar Kalompang. Baskom yang berisikan air kembang yang telah didoakan kemudian diperebutkan oleh masyarakat teruatom para nelayan. Doa ini dilakukan di pinggir pantai oleh seluruh nelayan dan masyarakat sekitar yang bukan berprofesi sebagai nelayan.</p> <p>Air kembang yang diperebutkan itu, diyakini memiliki berkah sehingga seluruh peserta upacara rokat tase' berebutan mengambil air yang telah didoakan itu. Masyarakat Madura khususnya Kalompang memang sangat taat dan percaya dengan kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, mereka</p>	(Chair. 2014:89)

		<p>sangat mempercayai hal yang berbau kepercayaan akan ketuhanan.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa salah satu ritual dari rokat tase' ini adalah mendoakan air, yang nantinya air tersebut akan di perebutkan. Air yang telah di doakan itu dipercaya akan membawa keberkahan. Maka dari itu, seluruh peserta upacara rokat tase' saling berebut untuk mendapatkan air tersebut.</p>	
10.	<p>Puncak dari rangkaian upacara rokat tase' itu adalah melarungkan miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu ke laut lepas. Sebelum dilarung, miniatur-miniatur perahu itu dibawa menuju perahu-perahu nelayan yang telah dihias. Sekitar tiga kilometer dari lepas pantai, perahu-perahu nelayan itu berhenti. Dengan iringan doa para Kiai, miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu akhirnya dilarungkan di lautan lepas.</p>	<p>Dalam kutipan paragraf di atas dijelaskan bahwa salah satu tahapan akhir dari upacara rokat tase' ini adalah melarungkan miniatur-miniatur ke laut lepas. Setelah semua prosesi dan pembacaan doa. Miniatur-miniatur ini dibawa menuju perahu yang telah dihias oleh nelayan.</p> <p>Ketika pembacaan doa selesai, aneka sesaji yang ada di dalam miniatur-miniatur kemudian dibawa ke atas perahu nelayan yang telah dihias. Hanya orang-orang penting dan tertentu saja yang menaiki perahu nelayan yang dihias itu untuk melarungkan aneka sesaji di tengah lautan, seperti Kiai, tetua adat, perangkat desa, dan para panitia. Sementara orang-orang lainnya yang ingin mengikuti proses larung sesaji itu harus menaiki perahu-perahu nelayan yang juga dipersiapkan di tepi pantai. Iring-iringan perahu nelayan itu kemudian berangkat ke tengah lautan, disaksikan</p>	(Chair. 2014:89)

		<p>ratusan orang yang menunggu di tepi pantai.</p> <p>Berdasarkan paparan di atas bahwa tahapan terakhir dari upacara rokat tase' ini adalah melarungkan miniatur-miniatur perahu di laut lepas yang berisikan sesajian beraneka macam bunga dan beras warna-warni yang dilakukan oleh orang-orang penting saja. Dan yang lainnya menunggu di tepi pantai sembari ikut berdoa. Semua proses ritual upacara rokat tase' telah selesai dilaksanakan.</p>	
--	--	--	--



LAMPIRAN WAWANCARA

Lampiran wawancara melalui email

Pada tanggal 2 Febuari 2018

Meylinda : Kak Badrul, bagaimanakah asal usul nama Desa Kalompang menurut kakak sebagai orang asli Madura?

Badrul : Menurut salah satu warga desa Kalompang, nama Kalompang sendiri, merupakan nama sebuah pohon yang kemudian diadopsi nama sebuah kampung. Konon, dulu ditengah kampung ada pohon Kalompang yang sangat besar. Kalompang atau kepuh (*Sterculia Foetida*) merupakan sejenis pohon yang masih berkerabat dengan kapuk randu. Tinggi dengan batang besar menjulang, pohon ini kerap didapati di hutan-hutan dekat pantai. Karena di kampung itu dahulu sangat rindang dan banyak ditumbuhi pepohonan, tidak heran jika disana juga tumbuh pohon Kalompang. Dari situlah nama Kalompang sebagai nama kampung bermula.

Meylinda : Baik, terimakasih atas penjelasan kakak.

Badrul : Sama-sama.

Wawancara kedua pada tanggal 17 September 2018

Meylinda : Bagaimana langkah-langkah kakak dalam menulis novel?

Badrul : 1. Riset kecil selama 2 bulan, mengumpulkan data tentang kehidupan orang Madura yang tinggal di pesisir pantai secara spesifik untuk data utama.

2. Riset besar selama 23 tahun, menggali ulang kebiasaan orang Madura sepanjang aku tinggal di Madura untuk bahan pelengkap.

3. Ketika bahan sudah ada, lalu cari sampel atau contoh novel tentang budaya yang bagus untuk pembelajaran. Dalam tahap ini secara khusus, aku baca sekitar 50 novel berlatar belakang budaya Indonesia.

4. Ketika data sudah lengkap, mulai merancang kerangka, alur, konflik, dan budaya yang akan disisipkan. Sehingga proses menulis jadi lebih cepat.

Meylinda : Terimakasih kakak,

Badrul : Sama-sama.



Lampiran F. Sinopsis

Sinopsis Novel “Kalompang” Karya Badrul Munir Chair

Kalompang adalah novel yang berkisah tentang kehidupan nelayan di sebuah kampung bernama Kalompang. Kalompang adalah kampung nelayan yang terletak di pesisir utara Pulau Madura. Posisi Kalompang sangat strategis bagi para nelayan karena di kampung itu terdapat muara sungai yang menjadi tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Dulu, Kalompang adalah kampung sejuk dengan deretan pohon kelapa yang berbaris di sepanjang tepi pantai berpasir putih itu. Namun bertambah tahun, Kalompang semakin gersang. Tak ada lagi pohon-pohon kelapa di sepanjang tepi pantai. Hampan pasir pantai putih nan halus yang dulu kerap dijadikan tempat bermain kini tergerus abrasi. Rumah-rumah semakin tak berjarak dengan lautan, ombak semakin dekat dengan perkampungan.

Di kampung Kalompang ini, hiduaplah nelayan bernama Mattali, seorang juragan perahu yang harus banting tulang menghidupi seorang istri, seorang anak, dan dua orang adik ipar beserta neneknya. Selain itu Mattali juga bertanggungjawab atas kelangsungan hidup empat orang awak yang bekerja ikut perahunya. Menjadi juragan perahu tidak serta-merta menjadikan kehidupan Mattali dan keluarganya berkecukupan. Kondisi kehidupan di Kalompang yang serba keras memaksa Rofiqah, istri Mattali juga harus bekerja. Rofiqah menjual ikan hasil tangkapan perahu Mattali ke kota. Jika perahu suaminya sedang melaut, Rofiqah akan tetap bekerja, mengasapi ikan-ikan tangkapan yang tak laku terjual agar tidak membusuk, harus terjaga di pagi buta dan bergelut dengan kesibukan mengasapi ikan di dapur. Jika pagi tiba, ia akan ke pantai membantu menjualkan ikan-ikan tangkapan perahu yang baru datang, menjelang siang ia akan berangkat ke kota menjual ikan-ikan segar yang belum terjual dan ikan yang sudah diasapinya. Setiap ke kota, Rofiqah selalu menumpang mobil pikep yang dikendarai Adnan, adik kandungnya sendiri.

Suatu hari, mobil pikep yang dikendarai Adnan ditimpa musibah kecelakaan. Adnan menabrak seorang pengendara motor hingga meninggal. Kejadian itu menjadi titik balik kehidupan keluarga Mattali. Mattali yang merupakan kepala keluarga merasa bertanggungjawab atas kejadian yang menimpa adik iparnya. Segala upaya dilakukan Mattali untuk menyelamatkan Adnan dari ancaman dan tuntutan keluarga korban yang meminta ganti rugi yang sangat besar agar Adnan bisa terbebas dari tuntutan dan hukuman. Tabungan Mattali yang tak seberapa harus direlakan untuk uang tebusan, bahkan ia masih harus berhutang untuk membayar uang ganti rugi itu.

Kondisi ini membuat Mattali semakin rajin melaut, bahkan ketika cuaca buruk sekalipun. Mattali ingin segera melunasi hutang-hutangnya, desakan Rofiqah untuk menjual perahunya (perahu yang merupakan warisan dari ayah Mattali) untuk melunasi hutang diabaikannya. Sementara, Rofiqah yang melihat langsung peristiwa kecelakaan itu membuat hatinya terpukul. Kini Adnan ditahan pihak kepolisian. Jika Mattali sedang melaut, Rofiqah kerap merasa cemas sebab tak ada lagi lelaki dewasa yang menjaga keluarga mereka setelah Adnan ditahan.

Dalam novel ini dikisahkan pergulatan batin Rofiqah sebagai istri nelayan. Hati Rofiqah selalu merasa cemas setiap suaminya pergi melaut. Rofiqah merasa kehidupan menjadi istri nelayan lebih berat dari kehidupan nelayan itu sendiri. Jika kehidupan nelayan di lautan kerap diumpamakan “*Abhental ombak, asapo’ angin*” (Berbantal ombak berselimut angin), Rofiqah merasa kehidupan para istri nelayan lebih merana, sebab mereka tidak berbantal dan berselimut, “bantal dan selimut” mereka sedang berada di tengah lautan. Selain itu dtengah masalah yang sedang menimpa Adnan, di kampung tempat mereka tinggal diadakan upacara ritual *Rokat Tase’* yaitu upacara tahunan dengan tujuan untuk sebagai ucapan rasa syukur atas rejeki para nelayan selama setahun ini dan untuk meminta keberkahan.

Hingga suatu hari, kehidupan Rofiqah sampai pada puncak kemalangannya. Perahu suaminya diterjang ombak. Seorang awak perahu suaminya ditemukan meninggal terbawa ombak ke daratan, seorang awak selamat, sedang suaminya sendiri tak jelas nasibnya. Kejadian ini menjadi pukulan telak bagi Rofiqah. Setelah ditinggal pergi Adnan sang adik kandung yang setelah keluar dari tahanan memilih merantau ke luar negeri karena trauma bekerja di kampung halamannya, kini suaminya tak jelas keberadaannya. Rofiqah menunggu kabar tentang nasib suaminya dengan segenap kecemasan dan kecamuk di dadanya.

Nelayan-nelayan Kalompang pun melakukan pencarian keberadaan Mattali, barangkali jasadnya terdampar di sebuah pulau. Berhari-hari, nasib Mattali belum jelas keberadaannya, hingga seorang pemuka agama memutuskan bahwa Mattali telah mati syahid di tengah lautan, jasadnya barangkali tenggelam di dasar palung, harapan Mattali masih hidup sangatlah tipis. Rofiqah pun resmi menyandang status janda yang diwarisi gelimang hutang. Perahu suaminya yang diharapkan bisa menebus hutang mereka jika dijual kini hancur diterjang badai, tersisa puing yang ditemukan di tepian.

Ditinggal pergi sang adik, ditinggal suaminya yang dianggap meninggal tanpa kejelasan kabar, membuat Rofiqah tenggelam dalam kubang kesedihan. Namun ketika menyadari bahwa kini ia telah menjadi tulang punggung keluarga—menghidupi Marsud dan neneknya, juga menyekolahkan Aini—dan mewarisi hutang yang harus dilunasi, Rofiqah merasa harus bangkit dan kembali bekerja. Tapi niatannya untuk kembali bekerja terbentur pada hukum agama, bahwa janda yang sedang menjalani masa *iddah* dilarang keluar dari rumahnya. Rofiqah tak bisa lagi menjual ikan di pantai dan ke kota, yang notabene adalah satu-satunya pekerjaan yang biasa dilakukannya.

Keterbatasan gerak dan mentalnya yang belum pulih setelah menghadapi kehilangan bertubi-tubi, tak membuat Rofiqah pasrah meratapi nasib. Ia menyiasati keadaan untuk tetap bertahan. Akhirnya, ia memutuskan bekerja membuat kerupuk ikan, pekerjaan yang bisa ia lakukan di dalam rumah. Di dalam kesedihan dan kesepiannya, Rofiqah terus berjuang menghidupi keluarga, memasrahkan nasib selanjutnya pada kebesaran Tuhannya. Ia tetap berpegang pada filosofi hidup nenek moyangnya, “*Abhental syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*” (Berbantalkan syahadat, berselimutkan iman, berpayungkan Allah), pasrah dan tunduk kepada kuasa dan hukum Allah.

Di tengah kepasrahan semacam itulah, tiba-tiba Rofiqah dikejutkan dengan kedatangan Mattali, tepat empat puluh hari sejak ia dinyatakan meninggal. Orang-

orang Kalompang dan kampung sekitar pun dibuat gempar oleh kedatangan Mattali. Mattali pun menceritakan kisahnya setelah perahunya dihantam ombak besar. Ia selamat karena ditolong sebuah kapal tongkang tujuan Kalimantan. Namun ia harus tinggal di pulau itu selama sebulan lebih karena kesadarannya belum pulih.

Setelah kembali lagi ke rumahnya, Mattali harus menerima kenyataan bahwa kini ia hanyalah seorang nelayan yang tidak lagi memiliki perahu. Apa jadinya nelayan tanpa perahu? Sementara, ia juga masih memiliki beban hutang yang jumlahnya tidak sedikit. Mattali dan Rofiqah pun harus menata hidup mereka dari awal lagi. Mereka kemudia membeli perahu dan melakukan beberapa ritual untuk perahu barunya itu.

Potret keluarga Mattali dan Rofiqah dalam novel *Kalompang* adalah gambaran kehidupan keluarga nelayan di kampung itu pada umumnya. Novel ini bertutur tentang kehidupan sebuah keluarga nelayan sekaligus bercerita seluk-beluk hikayat sebuah kampung nelayan dan kehidupan orang-orang didalamnya. Dalam novel ini juga digambarkan religiusitas kehidupan nelayan dan orang-orang pesisir, ketaatan mereka kepada Tuhan, penghormatan mereka kepada alam sebagai sumber kehidupan, juga filosofi hidup dan ritual-ritual kehidupan sehari-hari yang tak bisa dilepaskan dari tuntunan agama sebagaimana diwariskan nenek moyang.



AUTOBIOGRAFI

Meylinda Chandra Krisna Caronika lahir di Bondowoso 01 Mei 1994. Putri pertama dari pasangan Bapak Sugeng Sukrisno S. Pd dan Ibu Ika Fenti Kurnia Chandra Ningsih. Memiliki hobi membaca, menyanyi dan jalan-jalan. Bertempat domisili di Perum Griya Klabang Permai Blok H/01 RT 14/ RW 03 Desa Klabang, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Tempat tinggal sementara saat ini di Jl. Semeru VII M14. Pendidikan yang telah ditempuh, yakni SDN Sumpersuko 01 lulus pada tahun 2006, SMPN 1 Prajekan lulus pada tahun 2009, dan SMAN 1 Prajekan lulus pada tahun 2012.

Semasa SMA aktif di ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja), OSIS SMAN 1 Prajekan, dan pembuatan majalah sekolah SMAN 1 Prajekan (Zhenith). Pada tahun 2012 melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.